W. I. Lenin

Hak Bangsa-bangsa Untuk Menentukan Nasib Sendiri

W. I. Lenin

*

Hak Bangsa-bangsa Untuk Menentukan Nasib Sendiri

Jajasan „Pembaruan"
Djakarta 1957

Karangan ini ditulis oleh Lenin dalam bulan2 Februari—Mei 1914, dan untuk pertama kalinja terbit didalam madjalah „Proswesjtjenie" nomor 4, 5 dan 6, April—Djuni 1914, dengan ditandatangani : W. Iljin.
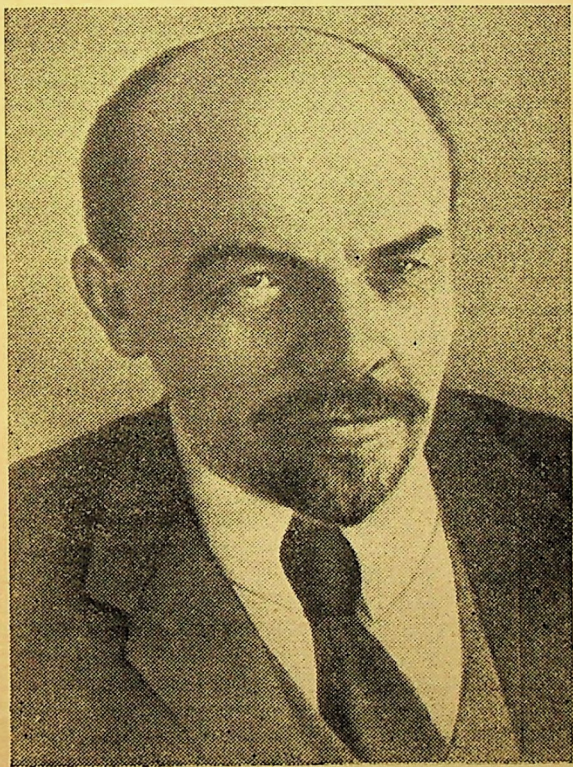
Fasal 9 dari program kaum Marxis Rusia, jang mempersoalkan hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri, dalam waktu jang achir2 ini (seperti telah kami tundjukkan dalam **Proswesjtjenie** [1] telah menimbulkan kampanje sepenuhnja pada pihak **kaum oportunis.** Likwidator Rusia Semkovski didalam suratkabar kaum likwidator di Petersburg, Bundis [2] Liebman dan sosial-nasionalis Ukraina Jurkewitsj didalam organ mereka masing2 dengan tadjam telah mengadakan serangan terhadap soal itu dan telah memperlakukannja dengan pandangan jang mengandung perasaan jang sangat menghina. Tak usah diragukan, bahwa „serangan dalam duabelas bahasa" daripada oportunisme ini terhadap program Marxis kita berhubungan erat dengan kebimbangan nasionalis masakini pada umumnja. Oleh karena itu suatu analisa jang tjermat terhadap masaalah ini kami kira sudah pada waktunja. Kami akan hanja mengutarakan, bahwa tak seorangpun dari orang2 oportunis tersebut diatas itu jang mengadjukan satu alasan jg. bebas; mereka semuanja hanja mengulangi apa jg. dikatakan oleh Rosa Luxemburg didalam uraiannja jang pandjang lebar dlm. bahasa Polandia dalam th. 1908-1909, jaitu: „Masaalah Nasional dan Otonomi". Alasan2 jang „orisinil" daripada pengarang jang tersebut terachir inilah jang terutama akan kami singgung dlm. pembahasan kami ini.

1. APAKAH ARTINJA MENENTUKAN NASIB SENDIRI BAGI BANGSA-BANGSA?

Sewadjarnjalah, bahwa inilah masaalah jang pertama timbul, apabila dilakukan pertjobaan menindjau setjara Marxis terhadap apa jang disebut menentukan nasib sendiri. Apakah jang harus difahami perihal istilah itu? Apakah djawabannja harus kita tjari didalam definisi2 juridis, jang ditarik dari segala matjam „pengertian umum" daripada hukum? Ataukah djawabannja harus kita tjari didalam penjelidikan menurut sedjarah dan ekonomi atas gerakan nasional?

Tidak mengherankan, bahwa tuan2 sematjam Semkovski, Liebman, dan Jurkewitsj bahkan tak memikirkan untuk mengadjukan pertanjaan itu, tetapi membatasi diri hanja dengan mengedjek terhadap „tidak djelasnja" program Marxis itu dan, rupa2nja dalam ketololannja bahkan tidak mengetahui bahwa bukan didalam program Rusia tahun 1903 sadja, tetapi didalam resolusi Kongres Internasional di London dalam 1896 djuga (mengenai ini akan saja djelaskan pandjang lebar pada tempatnja) diuraikan tentang menentukan nasib sendiri bagi bangsa2. Jang sangat mengherankan lagi jalah bahwa Rosa Luxemburg, jang banjak mendeklamasikan tentang apa jang dikatakannja sifat abstrak dan metafisis daripada fasal tersebut, djustru ia sendiri terlibat dalam lumpur keabstrakan dan metafisika. Djustru Rosa Luxemburglah jang selalu menjeleweng kearah penguraian setjara umum mengenai hal menentukan nasib sendiri (dia bahkan sampai pada penguraian jang menggelikan tentang masaalah bagaimana dapat menentukan kehendak bangsa), dengan dimanapun tidak mengadjukan pertanjaan jang djelas dan tepat pada dirinja sendiri apakah duduk persoalannja ter-

letak dalam ketentuan2 juridis ataukah dalam pengalaman gerakan nasional diseluruh dunia.

Pengadjuan pertanjaan itu setjara tepat, hal jang tidak boleh dihindari oleh seorang Marxis, akan segera menggagalkan sembilanpersepuluh daripada alasan2 jang diadjukan oleh Rosa Luxemburg. Gerakan2 nasional tidaklah untuk pertama kalinja timbul di Rusia dan gerakan2 itu bukanlah merupakan tjorak chusus Rusia sadja. Diseluruh dunia djaman kemenangan terachir kapitalisme atas feodalisme telah berhubungan dengan gerakan2 nasional. Dasar ekonomi dari gerakan2 ini terletak dalam hal, bahwa untuk mentjapai kemenangan jang penuh bagi produksi barangdagangan burdjuasi mesti merebut pasar dalamnegeri, mesti mempunjai wilajah2 jang politis bersatu dengan penduduk jang memakai satu bahasa, dan dengan menghapuskan segala rintangan terhadap perkembangan bahasa itu dan terhadap perkokohannja didalam kesusasteraan. Bahasa adalah alat jang terpenting didalam pergaulan umatmanusia. Kesatuan bahasa dan perkembangannja tanpa rintangan adalah salahsatu sjarat jang terpenting bagi perhubungan dagang jang sungguh2 bebas dan luas, jang sesuai dengan kapitalisme modern, bagi penggolongan penduduk setjara bebas dan luas menurut klasnja masing2, dan achirnja, guna mengadakan ikatan jang erat diantara pasar dengan setiap dan segala pengusaha, besar atau ketjil, pendjual dan pembeli.

Oleh karena itu, pembentukan **negara2 nasional**, jg. dengan se-baik2nja memenuhi tuntutan2 kapitalisme modern itu, merupakan tendens daripada setiap gerakan nasional. Faktor2 ekonomi jang paling mendalam menudju kearah tudjuan itu, dan karena itu, bagi seluruh Eropa Barat — lebih dari itu, bagi seluruh dunia jang beradab — negara jang **chas** dan

normal bagi djaman kapitalisme adalah negara nasional.

Makaitu, djika kita mau memahami arti menentukan nasib sendiri bagi bangsa2, bukan dgn. ber-main2 dengan definisi2 juridis, bukan dengan „mengarang sendiri" definisi2 jang abstrak, tetapi dengan menjelidiki sjarat2 sedjarah dan ekonomi gerakan2 nasional, maka kita tidak boleh tidak tentu sampai kepada kesimpulan bahwa hal menentukan nasib sendiri bagi bangsa2 berarti memisahkan diri dilapangan politik bagi bangsa2 ini dari pergaulan hidup nasional asing, berarti membentuk negara nasional jang merdeka.

Nanti, kita akan melihat sebab2 lainnja lagi mengapa tidak benar djika memahamkan hak menentukan nasib sendiri setjara lain daripada hak untuk hidup sebagai negara tersendiri. Sekarang, kita harus menindjau usaha Rosa Luxemburg untuk „mengkesampingkan" kesimpulan jang tak terhindarkan bahwa daja-upaja untuk membentuk negara nasional bersandarkan alas2 ekonomi jang mendalam.

Rosa Luxemburg mengenal baik brosur Kautsky: **Nasionalitet dan Internasionalitet** (lampiran pada **Die Neue Zeit,** [3] no. 1, 1907-1908; terdjemahan bahasa Rusia didalam madjalah **Nautjnaja Mysl,** Riga, 1908). Dia mengetahui, bahwa Kautsky, setelah menjelidiki setjara teliti masaalah negara nasional didalam Bab Empat brosur itu, sampai pd. kesimpulan bahwa Otto Bauer „**mengetjilkan** kekuatan dorongan membentuk negara nasional" (halaman 23). Rosa Luxemburg sendiri mengutip kata2 Kautsky jang sbb : „Negara nasional adalah bentuk negara **jang paling sesuai** dengan keadaan2 masakini" (jaitu, keadaan2 kapitalis, beradab dan ekonomis progressif jang berbeda dengan keadaan2 abad pertengahan, sebelum kapitalisme, dsb), „ia adalah bentuk, jang didalamnja negara dapat memenuhi tugasnja se-ba-

ik2nja" (jaitu, tugas mentjapai perkembangan jang se-bebas2nja, se-luas2nja dan se-tjepat2nja dari kapitalisme). Terhadap ini perlu ditambahkan tjatatan Kautsky jang terachir dan jang lebih tepat lagi: bahwa negara2 dengan susunan nasional jang beranekawarna (jaitu apa jang dinamakan negara2 nasionalitet jang berbeda dengan negara2 nasional) adalah „selalu merupakan negara2 jang susunan dalamnegerinja karena sesuatu sebab tetap tidak normal atau terbelakang". Sudah barang tentu, Kautsky bitjara tentang hal jang tidak normal melulu dalam arti kata ketiadaan persesuaian dengan hal jang paling bermanfaat bagi keperluan2 kapitalisme jang sedang berkembang.

Masaalahnja sekarang jalah bagaimana Rosa Luxemburg menindjau kesimpulan2 historis-ekonomis dari Kautsky ini? Kesimpulan2 ini betulkah atau tidak? Apakah Kautsky betul mengenai teori historis-ekonomisnja, ataukah Bauer jg. betul dengan teorinja jang berdasarkan psichologi? Apakah hubungannja diantara „oportunisme nasional" jang tak teragukan dari Bauer, pembelaannja terhadap otonomi kulturil-nasional, kegemaran2nja jang bersifat nasional setjara ber-lebih2an („disana-sini penegasan atas segi nasional" seperti dinjatakan oleh Kautsky), „penondjolan"nja „jang terlampau besar atas segi nasional dan melupakan samasekali segi internasional" (Kautsky), dengan sikapnja jang memperketjil kekuatan pendorong untuk menjusun negara nasional?

Rosa Luxemburg bahkan tidak mengadjukan pertanjaan itu. Dia tidak melihat hubungan itu. Dia tidak mempertimbangkan **keseluruhan** dari pandangan2 teoritis Bauer. Dia bahkan samasekali tidak menghadapkan teori jang berdasarkan sedjarah dan ekonomi dengan teori jang berdasarkan psichologi mengenai masaalah nasional. Dia membatasi diri

dengan mengadjukan tjatatan2 jang berikut sebagai kritik terhadap Kautsky.

„ .... Negara nasional jang 'terbaik' ini hanjalah suatu abstraksi, jang dengan mudah dapat dikembangkan dan dibela setjara teoritis, tetapi jang tidak sesuai dengan kenjataan". *(Przeglad Socjaldemokratyczny* [1] 1908, no. 6, halaman 499).

Dan untuk membenarkan pernjataan jang tegas ini selandjutnja diadjukan dalil2 jang maksudnja jalah bahwa perkembangan negara2 kapitalis jang besar dan imperialisme membuat „hak menentukan nasib sendiri" bagi bangsa2 jg. ketjil sebagai lamunan. „Apakah orang bisa bitjara dengan sungguh2", ditandaskan oleh Rosa Luxemburg, „tentang 'menentukan nasib sendiri' bagi bangsa2 jang formil bebas di Montenegro, Bulgaria, Rumania, Serbia, Junani, untuk sebagian bahkan di Switserland, jang kebebasannja itu sendiri adalah hasil perdjuangan politik dan permainan diplomasi daripada 'konsert Eropa'?"! (halaman 500). Dalam keadaan2 ini negara jg. paling sesuai „bukanlah negara nasional, seperti jg. dijakini oleh Kautsky, tetapi negara jang merampok". Beberapa lusin angka dikutip mengenai luasnja daerah2 djadjahan jang dimiliki oleh Inggris, Perantjis dan negara2 lain.

Djika membatja alasan2 demikian itu, orang tak dapat tiada tentu heran atas ketjakapan penulis untuk tidak memahami **hal jang sesungguhnja**. Memberi peladjaran pada Kautsky dengan wadjah jang chidmat, bahwa negara2 ketjil ekonomis tergantung dari negara2 besar, bahwa diantara negara2 burdjuis sedang berlangsung perdjuangan guna penindasan jang merampok terhadap bangsa2 lain, bahwa imperialisme dan tanah-djadjahan2 itu ada — ini berbau usaha2 jang mentertawakan dan ke-kanak2an untuk berlagak pandai, sebab semua itu se-

dikitpun tak mempunjai sangkutpaut dengan masaalahnja. Bukan hanja negara2 ketjil, tetapi Rusia djuga, misalnja, dilapangan ekonomi sepenuhnja tergantung dari kekuasaan kapital-finans jg. imperialis dari negeri2 burdjuis jg. „kaja". Bukan hanja negara2 jang sangat ketjil di Balkan, tetapi dalam abad ke-XIX Amerika djuga adalah tanah-djadjahan Eropa dilapangan ekonomi, seperti sudah ditundjukkan oleh Marx didalam buku **Kapital**. Semua ini oleh Kautsky dan djuga oleh setiap Marxis, tentu dikenal baik, tetapi ini samasekali tidak ada sangkutpautnja dengan masaalah gerakan2 nasional dan negara nasional.

Rosa Luxemburg telah menggantikan masaalah menentukan nasib sendiri dilapangan politik bagi bangsa2 didalam masjarakat burdjuis, masaalah kebebasan mereka sebagai negara, dengan masaalah kebebasan mereka dilapangan ekonomi. Ini adalah sama tjerdasnja seperti djika orang, ketika mendiskusikan tuntutan didalam program akan kekuasaan tertinggi dari parlemen, jaitu dewan wakil2 Rakjat, didalam negara burdjuis, mengutarakan kejakinannja jang sepenuhnja benar bahwa kekuasaan tertinggi berada didalam tangan kapital besar dinegeri budjuis dengan tak pandang bentuk pemerintahannja.

Tidak dapat disangkal, bahwa sebagian besar daripada Asia, benua jang paling padat penduduknja, merupakan negeri-djadjahan2 „Negara2 Besar" atau negara2 jang sebagai bangsa sangat tergantung dan tertindas. Tetapi apakah keadaan jang telah umum diketahui ini kiranja menggontjangkan kenjataan jang tak dapat disangkal, bahwa di Asia sendiri sjarat2 bagi perkembangan jang paling sempurna daripada produksi barangdagangan, bagi pertumbuhan kapitalisme setjara paling bebas, luas dan tjepat,

telah ditimbulkan hanja di Djepang, jaitu hanja dinegara nasional jang bebas? Negara ini adalah negara burdjuis, makaitu, ia sendiri telah mulai menindas bangsa2 lain dan memperbudak tanah-djadjahan2. Kita belum tahu, apakah Asia sebelum runtuhnja kapitalisme akan sudah berhasil menjusun diri kedalam sistim negara2 nasional jang bebas, seperti Eropa. Tetapi adalah suatu kenjataan jang tak tersangkal, bahwa kapitalisme, setelah membangkitkan Asia, telah menimbulkan djuga gerakan2 nasional di-mana2 dibenua itu; bahwa tendens gerakan2 ini adalah menudju pembentukan negara2 nasional di Asia; bahwa sjarat2 jang terbaik bagi perkembangan kapitalisme didjamin djustru oleh negara2 jang demikian itu. Tjontoh dari Asia ini berada dipihak Kautsky dan menjangkal Rosa Luxemburg.

Tjontoh dari negara2 Balkan djuga menjangkal dia, karena sekarang setiap orang bisa melihat, bahwa sjarat2 jang terbaik bagi kemadjuan kapitalisme didaerah Balkan djustru ditimbulkan sesuai dengan pembentukan negara2 nasional jang bebas didjazirah itu.

Karena itu, dengan tidak mengindahkan Rosa Luxemburg, baik tjontoh dari seluruh umatmanusia jang progresif dan beradab, maupun tjontoh dari daerah Balkan, serta tjontoh dari Asia, membuktikan, bahwa perumusan Kautsky adalah samasekali benar: negara nasional adalah ketentuan umum dan „norma" kapitalisme; negara dengan susunan nasional jang beraneka warna adalah terbelakang atau suatu ketjualian. Dari sudut hubungan2 nasional, sjarat2 jang terbaik bagi kemadjuan kapitalisme nistjaja diberikan oleh negara nasional. Sudah barang tentu ini tidak berarti, bahwa negara demikian itu, jang berdasarkan hubungan2 burdjuis, dapat menghapuskan penghisapan dan penindasan atas bangsa2. Ini

hanja berarti, bahwa kaum Marxis tidak boleh mengabaikan faktor2 **ekonomi** jang perkasa jang menimbulkan kehendak kearah pembentukan negara2 nasional. Ini berarti bahwa „menentukan nasib sendiri bagi bangsa2" didalam program kaum Marxis, djika dipandang dari sudut sedjarah dan ekonomi, **tidak bisa** mempunjai arti lain daripada penentuan nasib sendiri dilapangan politik, kebebasan politik, pembentukan negara nasional.

Dalam sjarat2 jang bagaimana tuntutan burdjuis-demokratis akan „negara nasional" harus didukung dari sudut Marxis, jaitu dari sudut klas proletar, akan disinggung lebih djelas kemudian. Sekarang kami membatasi diri pada ketentuan **pengertian** „menentukan nasib sendiri" dan semestinja hanja mentjatat bahwa Rosa Luxemburg **memahami** apa arti pengertian ini („negara nasional"), sedangkan penjokong2-nja jg. oportunis, orang2 sematjam Liebman, Semkovski, Jurkewitsj **bahkan tidak mengenal hal itu!**

2. PENGADJUAN MASAALAH ITU SETJARA KONGKRIT DAN HISTORIS

Sjarat mutlak menurut teori Marxis dalam menindjau masaalah sosial jang manapun jalah bahwa masaalah itu ditindjau didalam rangka sedjarah jang **tertentu**, dan kemudian, djika masaalah itu berhubungan dgn. suatu negeri tertentu (misalnja, mengenai program nasional bagi suatu negeri tertentu), perlu diperhitungkan tjiri2 istimewa jang njata, jang membedakan negeri itu dengan jang lainnja didalam djaman sedjarah jang sama.

Apakah arti sjarat mutlak menurut Marxisme ini djika dikenakan pada masaalah jang sedang kita diskusikan?

Per-tama2, ini berarti perlunja membuat garis pemisah jang tegas diantara dua masa kapitalisme jang satusamalainnja samasekali berbeda djika dipandang dari segi gerakan nasional. Disatu pihak, masa runtuhnja feodalisme dan absolutisme, masa terbentuknja masjarakat dan negara burdjuis-demokratis, ketika gerakan2 nasional untuk pertama kalinja mendjadi gerakan2 massa dan dengan tjara bagaimanapun djuga menarik semua klas diantara penduduk kedalam politik lewat pers, pengambilan bagian didalam badan2 perwakilan, dsb. Dipihak lain, dihadapan kita terbentang masa ketika negara2 kapitalis telah tersusun setjara pasti dengan pemerintahan konstitusionil jang telah lama berdiri, dengan antagonisme jang sangat menadjam antara proletariat dengan burdjuasi — masa jg. bisa disebut saat mendjelang runtuhnja kapitalisme.

Tjiri2 chas masa pertama jalah bangunnja gerakan2 nasional dan ditariknja kaum tani, jang merupakan lapisan penduduk jang paling banjak dan paling „lembam" kedalam perdjuangan, berhubungan dengan perdjuangan akan kemerdekaan politik umumnja dan akan hak2 nasional chususnja. Tjiri2 chas masa jang kedua jalah tidak adanja gerakan2 massa jang bersifat burdjuis-demokratis, kenjataan bahwa kapitalisme jang telah berkembang, seraja lebih mendekatkan bangsa2 jang telah sepenuhnja tertarik kedalam hubungan perdagangan dan mengakibatkan mereka bertjampur hingga taraf jang semakin menaik, menondjolkan antagonisme antara kapital jang bersatu setjara internasional dengan gerakan klas buruh internasional.

Sudah barang tentu, tidak ada tembok jang memisahkan kedua masa itu; mereka itu dihubungkan oleh banjak matarantai peralihan, dan pelbagai negeri berbeda satusamalain didalam ketjepat-

an perkembangan nasionalnja, didalam susunan nasional serta pembagian penduduknja, dll. Tidak mungkin ada persoalan kaum Marxis disuatu negeri tertentu menjusun program nasional mereka dengan tidak memperhitungkan semua sjarat sedjarah jang umum dan sjarat kenegaraan jang kongkrit itu.

Dan djustru disinilah kita terbentur pada bagian jang paling lemah didalam dalil2 Rosa Luxemburg. Dengan kegiatan jang luarbiasa dia memulas tulisannja dengan kata2 jang „pedas" terhadap fasal 9 didalam program kita, dengan menjatakan bahwa ini adalah „gagah2an", „omongkosong", „kata-kata jang metafisis", dan demikianlah seterusnja dengan tiada henti2nja. Sewadjarnjalah untuk mengharap bahwa seorang penulis jang dengan begitu angkuh mengutuk metafisika (menurut arti Marxis jang dimaksud jalah anti-dialetika) dan peniskalaan jang kosong, akan memberi tjontoh kepada kita bagaimana membuat pembahasan setjara kongkrit dan historis terhadap masaalah itu. Kita sedang mendiskusikan program nasional kaum Marxis dari suatu negeri jang tertentu, jaitu Rusia, didalam masa jang tertentu, jaitu awal abad keduapuluh. Tetapi, apakah Rosa Luxemburg mengadjukan pertanjaan mengenai **masa sedjarah jang bagaimana** jang sedang dialami Rusia, mengenai **apakah** tjiri2 **kongkrit** dari masaalah nasional dan gerakan2 nasional dinegeri **tersebut** itu dan dalam masa **tertentu** itu?

Tidak! Mengenai itu Rosa Luxemburg sedikitpun tak mengatakan apa2! Didalam karangannja sdr. tak akan dapat mendjumpai bajanganpun tentang analisa mengenai bagaimana kedudukan masaalah nasional di **Rusia** didalam masa sedjarah jg. sedang berlangsung ini atau mengenai tjiri2 chusus **Rusia** dilapangan ini.

Kita diberi tahu, bahwa masaalah nasional dida-

erah Balkan adalah berbeda dengan di Irlandia; bahwa Marx menilai gerakan2 nasional di Polandia dan Tjek didalam sjarat2 jang kongkrit pada tahun 1848 begini (sehalaman kutipan dari Marx); bahwa Engels menilai perdjuangan kanton2 hutan di Switserland melawan Austria dan pertempuran Morgarten jang terdjadi didalam tahun 1315 begitu (sehalaman kutipan dari Engels dengan komentar mengenai itu dari Kautsky); bahwa Lassalle menganggap perang tani di Djerman pada abad keenambelas sebagai reaksioner, dsb.

Tidak bisa dikatakan, bahwa pernjataan2 dan kutipan2 ini menondjol karena kebaruannja, tetapi bagaimanapun djuga, bagi pembatja adalah menarik untuk berulangkali mengingat djustru bagaimana Marx, Engels dan Lassalle membuat analisa tentang masaalah2 sedjarah jang kongkrit di-tiap2 negeri. Dan djika orang membatja kembali kutipan2 jang mengandung peladjaran dari Marx dan Engels itu, maka akan nampak setjara sangat djelas betapa mentertawakan sikap jang diambil oleh Rosa Luxemburg. Dengan pandjang lebar dan marah2 dia berchotbah tentang perlunja analisa jang kongkrit dan historis terhadap masaalah nasional diberbagai negeri didalam berbagai masa; tetapi dia **sedikitpun** tak berusaha untuk menentukan taraf perkembangan sedjarah **jang mana** sedang dialami oleh kapitalisme di **Rusia** pada permulaan abad jang keduapuluh atau apakah **tjiri2 chusus** dari masaalah nasional didalamnegeri itu. Rosa Luxemburg memberikan tjontoh2 bagaimana **orang2 lain** telah membahas masaalah itu setjara Marxis, se-akan2 ingin menekankan dengan sengadja betapa seringnja maksud2 jang baik membuka djalan keneraka, betapa seringnja nasehat2 jang baik menjelubungi ketidakmauan atau ketidak-

mampuan melaksanakan nasehat2 itu kedalam praktek.

Berikut adalah salahsatu perbandingan Rosa Luxemburg jang mengandung peladjaran. Dalam memprotes tuntutan akan kebebasan Polandia, Rosa Luxemburg menundjukkan karangannja dalam tahun 1898, didalam karangan itu dia membuktikan „perkembangan industri di Polandia" jang tjepat jang mendjual hasil2 pabriknja di Rusia. Tak perlu dikatakan, bahwa dari sini tak ada kesimpulan apapun jang dapat ditarik mengenai masaalah **hak** menentukan nasib sendiri. Ini hanja membuktikan hapusnja Polandia jang lama dan jang bersifat feodal, dsb. Tetapi Rosa Luxemburg selalu dengan tjara jang tak terang sampai pada kesimpulan bahwa diantara faktor2 jang menjatukan Rusia dan Polandia, faktor ekonomi didalam hubungan kapitalis modern sadjalah jang sekarang menentukan.

Kemudian Rosa kita beralih kemasaalah otonomi, dan meskipun karangannja berkepala „Masaalah Nasional dan Otonomi", **pada umumnja**, dia mulai berdalil, bahwa Keradjaan Polandia mempunjai hak jang **eksklusif** atas otonomi (lihat tentang ini didalam **„Proswesjtjenie"** thn. 1913, No. 12). Untuk memperkuat hak Polandia atas otonomi, Rosa Luxemburg njatanja menilai sistim negara di Rusia menurut tjorak2 ekonomi, politik, sosiologi dan penghidupan se-hari2nja — sedjumlah sifat jang dalam keseluruhannja mewudjudkan pengertian „despotisme Asia" (**Przeglad** No. 12, halaman 137).

Telah dikenal oleh umum, bahwa sistim kenegaraan demikian itu adalah luarbiasa stabilnja dalam hal2 apabila didalam sistim ekonomi disuatu negeri berkuasa tjorak2 pra-kapitalis jang sungguh patriarkal dan apabila perkembangan produksi barangdagangan dan perbedaan klas masih belum berkembang. Teta-

pi, djika didalam suatu negeri jang sistim kenegaraannja menondjolkan sifat pra-kapitalis, terdapat daerah nasional jang terbatas tempat kapitalisme berkembang pesat, maka, makin tjepat perkembangan kapitalisme itu, makin tadjam pertentangan antara daerah ini dengan sistim kenegaraan pra-kapitalis itu, dan makin mungkin terdjadi pemisahan daerah jang lebih madju dari daerah seluruhnja — daerah jang bertalian dengan seluruhnja bukan oleh hubungan2 „kapitalisme modern", melainkan oleh „despotisme Asia".

Dengan demikian, penguraian Rosa Luxemburg adalah salah pun mengenai masaalah susunan sosial dalam kekuasaan di Rusia berkenaan dengan Polandia burdjuis, sedangkan mengenai masaalah tjiri2 chusus jang kongkrit dan historis didalam gerakan2 nasional di Rusia — dia bahkan tidak menjinggungnja.

Mengenai masaalah inilah kini harus kami tindjau.

3. TJIRI2 CHUSUS JANG KONGKRIT DARI MASAALAH NASIONAL DI RUSIA DAN PERUBAHAN BURDJUIS-DEMOKRATIS ATAS RUSIA

„......... Walaupun prinsip 'hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri' elastis, merupakan suatu omongkosong belaka, karena, njatanja, dapat dikenakan bukan hanja bagi bangsa2 jang mendiami Rusia, tapi bagi bangsa2 jang mendiami Djerman dan Austria, Switserland dan Swedia, Amerika dan Australia djuga, — kami tidak menemukan ini didalam program partai2 sosialis manapun dewasa ini ...." (Przeglad, No. 6, halaman 483).

Demikianlah Rosa Luxemburg menulis pada permulaan serangannja terhadap fasal 9 program kaum

Marxis itu. Dalam mentjoba setjara litjik menjelipkan pada kita pengertian tentang fasal itu dalam program sebagai suatu „omongkosong belaka", Rosa Luxemburg sendiri mendjadi korban kesalahan ini, jaitu dengan kelantjangan jang mentertawakan menjatakan bahwa bab ini „njatanja, dapat dikenakan djuga" bagi Rusia, Djerman dll.

Njatanja — djawab kami — Rosa Luxemburg bermaksud membuat karangannja sebagai kumpulan kesalahan2 jang logikanja tjotjok sebagai latihan2 bagi anak2 sekolah. Sebab pembentangan Rosa Luxemburg adalah omongkosong samasekali dan suatu tjatjian terhadap pengadjuan masaalah itu setjara historis dan kongkrit.

Djika menginterpretasikan program Marxis ini bukan seperti anak2, melainkan setjara Marxis, maka samasekali tidak sukarlah untuk menjelami, bahwa jang dimaksud jalah gerakan2 nasional burdjuis-demokratis. Dan djika memang demikian, dan memang demikianlah halnja, maka dari sini tampak „dengan djelas", bahwa jang dimaksud dengan program ini „gagah2an", suatu „omongkosong" dsb, jalah **semua** kedjadian gerakan nasional burdjuis-demokratis. Dan seandainja Rosa Luxemburg memberikan sekedar pemikiran sadja pada persoalan itu, maka kesimpulan ini tentu tidak akan kurang djelasnja baginja djuga, bahwa program kita **hanja** tertudju pada kedjadian2 ketika gerakan demikian memang sungguh2 ada.

Djika Rosa Luxemburg memikirkan pertimbangan2 jang terang ini, dia dengan mudah akan menginsjafi, betapa kosongnja omongan jang dia utjapkan. Dalam menuduh **kami** mengutjapkan suatu „omongkosong", dia menggunakan **terhadap kami** alasan, bahwa dida-

lam program negeri2, dimana **tidak** terdapat gerakan2 nasional burdjuis-demokratis, tidak disebut tentang hak menentukan nasib sendiri bagi bangsa2! Sungguh alasan jang sangat pintar!

Perbandingan perkembangan politik dan ekonomi dipelbagai negeri serta program2 Marxis negeri2 itu adalah sangat penting dari sudut pandangan Marxisme, karena tak usah diragukan lagi bahwa semua negara modern mempunjai sifat kapitalis jang sama dan tunduk pada hukum perkembangan jang sama. Tetapi perbandingan demikian harus ditarik setjara bidjaksana. Sjarat jang terutama jang dipintakan untuk ini jalah pendjelasan atas pertanjaan, apakah masa2 sedjarah didalam perkembangan negeri2 jang dibandingkan itu **dapat dibandingkan?** Misalnja, hanja orang2 jg. betul2 buta pengetahuanlah (seperti pangeran E. Trubetskoi didalam **Russkaja Mysl**)[5] jang bisa „membandingkan" program agraria kaum Marxis Rusia dengan jang di Eropa Barat, sebab program kita memberi djawaban pada masaalah mengenai perubahan agraria jang bersifat **burdjuis-demokratis,** hal mana samasekali tak terdapat dinegeri-negeri Barat.

Demikian pulalah halnja mengenai masaalah nasional. Disebagian besar negeri2 Barat sudah semendjak lama hal ini diselesaikan. Adalah mentertawakan untuk mentjari didalam program2 Eropa Barat djawaban pada persoalan2 jg. tidak ada. Rosa Luxemburg djustru disini melupakan hal jang paling pokok: perbedaan diantara negeri2 jang sudah lama selesai dan negeri2 jang belum selesai dengan perubahan2 burdjuis-demokratis.

Dalam perbedaan inilah terletak inti persoalannja. Karena mengabaikan sepenuhnja perbedaan inilah maka artikel Rosa Luxemburg jang pandjang lebar

itu mendjadi suatu kumpulan omongkosong jang hampa dan tanpa arti.

Dibenua Eropa Barat djaman revolusi2 burdjuis-demokratis meliputi djangka waktu jang agak tertentu, jaitu kira2 dari tahun 1789 sampai tahun 1871. Djaman ini adalah persis djaman gerakan2 nasional dan pembentukan negara2 nasional. Pada achir djaman ini Eropa Barat telah berubah mendjadi sistim negara2 burdjuis jang sudah menetap, jang pada umumnja, merupakan negara2 nasional jg. seragam. Makaitu, djika mentjari hak menentukan nasib sendiri didalam program2 kaum sosialis Eropa Barat masakini berarti menundjukkan kebodohan sendiri tentang ABC Marxisme.

Di Eropa Timur dan di Asia periode revolusi2 burdjuis-demokratis baru mulai dalam th. 1905. Revolusi2 di Rusia, Persia, Turki, Tiongkok, perang didaerah Balkan — inilah rantai peristiwa2 dunia daripada djaman **kita** di „Timur" kita. Dan didalam rantai peristiwa2 ini hanja jang butalah jang tak bisa melihat kebangunan **serentetan** gerakan2 nasional burdjuis-demokratis, kebangunan keinginan membentuk negara2 jang nasional merdeka dan jang nasional seragam. Djustru karena dan hanja karena Rusia bersama dengan negeri2 tetangganja sedang mengalami djaman itu maka kita didalam program kita perlu mempunjai fasal mengenai hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri.

Tetapi mari kita ikuti kutipan dari artikel Rosa Luxemburg tersebut diatas lebih landjut :

„Terutama", dia menulis „program partai, jg. bekerdja didalam negara jang susunan nasionalnja luarbiasa ragamnja dan jang baginja masaalah nasional memegang peranan jang paling utama — program Partai Sosial Demokratis Austria — tidak mengandung prinsip hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri". *(didalam buku itu djuga).*

Djadi, ada usaha untuk mejakinkan pembatja „terutama" dengan tjontoh Austria. Mari kita tilik tjontoh ini dari sudut kenjataan sedjarah jang kongkrit dan mengetahui seberapa djauh ia mengandung hal2 jang sehat.

Pertama, mari kita bahas masaalah pokok mengenai penjelesaian revolusi burdjuis-demokratis. Di Austria revolusi ini mulai dalam tahun 1848 dan berachir dalam tahun 1867. Semendjak saat itu, hampir setengah abad lamanja, disana berkuasa konstitusi burdjuis jang pada umumnja sudah menetap, dan berdasarkan konstitusi itu setjara legal bekerdja partai buruh jang legal.

Oleh karena itu, dalam sjarat2 perkembangan jang terkandung didalamnegeri Austria (jaitu, dari sudut perkembangan kapitalisme di Austria pada umumnja dan diantara bangsanja masing2 pada chususnja) tak ada faktor2 jang menimbulkan lontjatan2, jang salahsatu gedjala pengiringnja mungkin merupakan pembentukan negara2 jang bebas setjara nasional. Dalam mendalilkan dengan perbandingannja bahwa dalam hal ini Rusia berada dalam sjarat2 jang sama sifatnja, Rosa Luxemburg tidak hanja mengadjukan suatu dugaan jang pada dasarnja salah dan jang bertentangan dengan sedjarah, tetapi, dengan tidak sengadja tergelintjir kedalam likwidatorisme.

Kedua, hubungan2 jang samasekali berbeda antara nasionalitet2 di Austria dengan di Rusia mempunjai arti jang sangat besar bagi masaalah jang sedang kita bahas. Austria bukan hanja merupakan negara jang selama waktu jang pandjang orang2 Djerman berkuasa, tetapi orang2 Djerman di Austria menuntut djuga hegemoni atas seluruh bangsa Djerman. „Tuntutan" ini, sebagaimana Rosa Luxemburg mungkin akan bermurah hati meng-ingat2 (jang se-akan2 begitu bentji pada hal2 jang biasa, omongkosong dan

hal2 jang abstrak ......), telah ditindas didalam perang tahun 1866. Bangsa Djerman jang berkuasa di Austria ternjata berada **diluar batas** negara Djerman jang bebas, negara jang achirnja telah terwudjud dalam tahun 1871. Dilain pihak, pentjobaan2 orang2 Hongaria untuk membentuk negara nasional jang bebas telah gagal sedjak tahun 1849, karena pukulan2 tentara Rusia jang terdiri dari kaum budak.

Dengan demikian telah timbul situasi jang sangat chusus: dari pihak orang2 Hongaria, dan kemudian orang2 Tjek djuga, djustru ada keinginan untuk tidak memisahkan diri dari Austria, malahan untuk memelihara keutuhan Austria djustru untuk mempertahankan kemerdekaan nasional, jang mungkin bisa dihantjurkan samasekali oleh tetangga2 jang lebih buas dan kuat! Austria, karena keadaan jang aneh itu, telah mendjadi negara berpusat dua (dualistis), dan sekarang berubah mendjadi negara jang berpusat tiga (trialistis) (orang2 Djerman, orang2 Hongaria dan orang2 Slavia).

Apakah di Rusia terdapat hal jang serupa itu? Apakah dinegeri kita ada usaha dari „orang2 asing" kearah persatuan dengan bangsa Rusia Besar dalam menghadapi antjaman penindasan nasional jang **lebih kedjam?**

Orang tjukup mengadjukan pertanjaan ini, agar dapat melihat bahwa perbandingan Rusia dengan Austria mengenai masaalah menentukan nasib sendiri bagi bangsa2 adalah tak masuk akal, omongkosong dan bodoh.

Keadaan2 istimewa di Rusia mengenai masaalah nasional djustru bertentangan dengan jang telah kita lihat di Austria. Rusia adalah negara jang berpusat nasional satu, jaitu Rusia Besar. Orang2 Rusia Besar menempati wilajah jang mahabesar dan utuh, serta berdjumlah k.l. 70 djuta orang. Tjiri2

istimewa negara nasional ini, pertama, jalah, bahwa „orang2 asing" (jang djumlah seluruhnja merupakan sebagian terbesar daripada penduduk, jaitu 57 persen) mendiami djustru daerah2 perbatasan; kedua, penindasan atas orang2 asing ini djauh lebih tadjam daripada di-negara2 tetangga (dan bahkan tidak dinegara2 Eropa sadja); ketiga, bahwa dalam banjak hal nasionalitet2 tertindas jang berdiam didaerah-daerah perbatasan mempunjai teman senasiolitetnja diseberang batas negeri, jang mendapat kemerdekaan nasional jang lebih besar (kiranja tjukup disini untuk disebut bangsa Fin, Swedia, Pool, Ukraina, dan Rumania, jang berdiam disepandjang perbatasan barat dan selatan negara); keempat, bahwa perkembangan kapitalisme dan tingkat kebudajaan umum sering lebih tinggi di-daerah2 perbatasan jang didiami „orang2 asing" daripada dipusat negara. Dan achirnja, djustru di-negara2 tetangga Asia itulah kita melihat telah dimulainja rentetan revolusi burdjuis dan gerakan nasional, jang sebagian mempengaruhi orang2 senasionalitet jang berada didalam wilajah Rusia.

Djadi, djustru tjiri2 sedjarah jang chusus serta kongkrit daripada masaalah nasional di Rusia jang membuat pengakuan atas hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri sebagai hal jang terutama urgennja pada dewasa ini dinegeri kita.

Antara lain, bahkan dari sudut kenjataan2 belaka, pernjataan Rosa Luxemburg bahwa didalam program kaum Sosial Demokrat Austria tidak dimuat pengakuan hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri, adalah tidak benar. Tjukuplah bagi kita membuka notulen Kongres Brünn, jang telah menerima program nasional itu, untuk melihat pernjataan2 seorang Sosial Demokrat Ruthenia, Gankewitsj, atas nama seluruh delegasi Ukraina (Ruthenia) (halaman

85 dlm. notulen tsb.), serta seorang Sosial Demokrat Polandia, Reger, atas nama seluruh delegasi Polandia (halaman 108), jang maksudnja jalah bahwa salah-satu daripada tjita2 kaum Sosial Demokrat Austria dari kedua bangsa tersebut diatas, jalah mentjapai persatuan nasional, kemerdekaan dan kebebasan bangsa2nja. Djadi, Sosial Demokrasi Austria meskipun setjara langsung tidak memasukkan didalam programnja hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri, tetapi memperbolehkan diadjukannja tuntutan akan kebebasan nasional oleh **bagian2** didalam partai. Pada hakekatnja, sudah barang tentu, ini berarti mengakui hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri! Djadi, tjontoh Rosa Luxemburg dari Austria ternjata **menjangkal** Rosa Luxemburg sendiri dalam **segala** hal.

4. „KEPRAKTISAN" DALAM MASAALAH NASIONAL

Dengan nafsu jang luarbiasa besarnja kaum oportunis telah memegang teguh dalil Rosa Luxemburg, bahwa fasal 9 program kita samasekali tidak mengandung hal jang „praktis". Rosa Luxemburg begitu senang pada dalil itu hingga kadang2 dalam satu halaman dari artikelnja sampai 8 kali kita menemui ulangan „sembojan" itu.

Fasal 9 „tidak memberi suatu petundjuk praktispun perihal politik se-hari2 dari proletariat", tulis dia, „tidak memberi suatu pemetjahan praktis tentang masaalah2 nasional".

Mari kita tindjau dalil itu, jang ditempat lainpun dirumuskan djuga sedemikian rupa hingga fasal 9 tidak mempunjai arti samasekali atau mewadjibkan kita menjokong semua tjita2 nasional.

Apa arti tuntutan akan „kepraktisan" dalam masaalah nasional?

Menjokong semua tjita2 nasional; atau djawaban „ja" atau „tidak" atas masaalah pemisahan setiap bangsa; atau bahwa pada umumnja tuntutan2 nasional segera „dapat dipraktekkan".

Mari kita tindjau ketiga arti jang mungkin daripada tuntutan akan „kepraktisan" itu.

Burdjuasi, jang pada permulaan setiap gerakan nasional sudah sewadjarnja muntjul sebagai hegemon (pemimpin), menamakan penjokongan terhadap semua tjita2 nasional sebagai hal jang praktis. Tetapi politik proletariat mengenai masaalah nasional (seperti djuga mengenai masaalah2 lainnja) hanja menjokong burdjuasi dalam djurusan jang tertentu, tetapi tak pernah mendjadi satu dengan politik burdjuasi. Klas buruh jang menjokong burdjuasi hanja untuk mentjapai perdamaian nasional (jang tak mungkin diudjudkan oleh burdjuasi dengan sepenuhnja dan jang hanja dapat tertjapai dengan demokrasi jang penuh), untuk memperoleh hak sama dan untuk mentjiptakan sjarat2 jang terbaik bagi perdjuangan klas. Oleh karena itu, proletariat mengadjukan **prinsipnja** djustru untuk **menghadapi kepraktisan** burdjuasi dalam masaalah nasional; mereka selalu memberikan **hanja** sokongan **bersjarat** kepada burdjuasi, Burdjuasi selalu berusaha mendapatkan didalam masaalah nasional hak2 istimewa bagi bangsanja **sendiri,** atau keuntungan2 jang istimewa baginja; inilah djustru jg. disebut „praktis". Proletariat menentang segala hak istimewa, menentang segala keistimewaan. Mereka jang menuntut supaja proletariat bersikap „praktis" berarti mengikuti djedjak burdjuasi, djatuh kedalam oportunisme.

Tuntutan supaja memberi djawaban „ja" atau „tidak" atas pertanjaan tentang pemisahan setiap

bangsa dalam setiap keadaan seolah-olah adalah tuntutan jang sungguh „praktis”. Tetapi, sesungguhnja tuntutan ini adalah tak masuk akal, metafisis dari sudut teori, dan dalam praktek ini menudju kearah menundukkan proletariat pada politik burdjuasi. Burdjuasi selalu menempatkan tuntutan2 nasionalnja paling depan. Burdjuasi mengadjukan tuntutan2 itu dengan tak bersjarat. Tetapi, bagi proletariat, tuntutan2 ini kurang penting daripada kepentingan2 perdjuangan klas. Teoritis, tidaklah mungkin mendjamin sebelumnja apakah pemisahan suatu bangsa tertentu, atau kedudukannja jang sederadjat dengan bangsa lainnja, akan menjelesaikan revolusi burdjuis-demokratis; bagi proletariat jang penting jalah, **dalam kedua keadaan,** mendjamin perkembangan klasnja. Bagi burdjuasi adalah penting untuk menghambat perkembangan ini, dengan mendorong tudjuan bangsa„nja” lebih madju daripada tudjuan perkembangan ini. Oleh karena itu proletariat membatasi diri, djika bisa dikatakan demikian, pada tuntutan negatif atas pengakuan **hak** menentukan nasib sendiri, dengan tiada memberi djaminan kepada sesuatu bangsa, dengan tiada mewadjibkan diri memberi **sesuatu atas kerugian** bangsa lainnja.

Ini mungkin tidak „praktis”, tetapi menurut kenjataannja ini merupakan djaminan jang terbaik bagi tertjapainja penjelesaian jang sedemokratis mungkin; proletariat **hanja** memerlukan djaminan2 ini, sedangkan burdjuasi dari setiap bangsa memerlukan djaminan2 bagi kepentingan2**nja sendiri,** tanpa menghiraukan kedudukan bangsa2 lainnja (atau kerugian2 jang mungkin terdjadi bagi bangsa2 lain).

Burdjuasi sangat berkepentingan akan „kemungkinan terpraktekkan” suatu tuntutan tertentu — dari sinilah asalnja politik persekongkolan jang kekal dengan burdjuasi bangsa2 lain jang merugikan pro-

letariat. Sedangkan bagi proletariat hal jang penting jalah memperkokoh klasnja melawan burdjuasi dan mendidik massa dalam semangat demokrasi jang konsekwen dan Sosialisme.

Ini mungkin tidak "praktis" bagi kaum oportunis, tetapi ia adalah satu2nja djaminan jang njata, djaminan tentang deradjat jang sama dan perdamaian diantara bangsa setjara maximal, dengan tiada memperdulikan tuantanah2 feodal dan burdjuasi **nasionalis.**

Seluruh tugas kaum proletar dalam masaalah nasional dipandang dari sudut pendirian berdjuasi **nasionalis** dari setiap bangsa adalah „takpraktis", karena, bertentangan dengan segala matjam nasionalisme, kaum proletar menuntut persamaan hak jang "abstrak", mereka menuntut supaja prinsipiil tidak akan ada hak2 istimewa, bagaimanapun ketjilnja. Karena Rosa Luxemburg tidak memahami ini, maka dengan pudjiannja jang tidak bidjaksana terhadap kepraktisan, dia telah membuka lebar2 pintu bagi kaum opurtunis, terutama bagi konsesi2 oportunistis kepada nasionalisme Rusia Besar.

Mengapa kepada nasionalisme Rusia Besar? Karena bangsa Rusia Besar di Rusia adalah bangsa jang menindas, dan oportunisme mengenai masaalah nasional, sudah barang tentu, dinjatakan setjara lain diantara bangsa2 jang tertindas dengan diantara bangsa2 jang menindas.

Burdjuasi bangsa2 jang tertindas akan menjerukan kepada proletariat untuk menjokong dengan tak bersjarat tjita2nja berdasarkan dalih bahwa tuntutannja adalah „praktis". Prosedur jang sangat praktis jalah menjatakan „ja" sadja dalam menjetudjui pemisahan **suatu** nasion jang **tertentu** daripada menjetudjui **hak** memisahkan diri bagi semua bangsa!

Proletariat menentang kepraktisan demikian itu. Disamping mengakui persamaan dan hak jang sama atas negara nasional, proletariat menghargai, dan menempatkan diatas se-gala2nja, persekutuan proletariat semua bangsa, dan menilai setiap tuntutan nasional, setiap pemisahan nasional, **dari sudut** perdjuangan klas kaum buruh. Sembojan kepraktisan ini pada hakekatnja hanjalah seruan akan pengakuan jang tidak kritis atas tjita2 burdjuis.

Orang berkata kepada kami: dengan menjokong hak memisahkan diri, sdr. menjokong nasionalisme burdjuis dari bangsa2 jang tertindas. Inilah jang diutjapkan oleh Rosa Luxemburg, dan utjapan itu diulangi oleh oportunis Semkovski jang, sambil lalu, adalah satu2nja wakil fikiran2 likwidatoris mengenai masaalah ini didalam suratkabar likwidatoris!

Djawab Kami: Tidak, penjelesaian jang "praktis" adalah penting djustru bagi burdjuasi, tetapi bagi kaum buruh jang penting jalah membedakan **prinsip** dari kedua aliran itu. **Selama** burdjuasi nasion jang tertindas berdjuang melawan jang menindas, selama itu kami selalu, dalam segala hal dan lebih tegas daripada siapapun, **menjetudjuinja**; sebab kami adalah musuh jang paling tegar dan konsekwen dari penindasan. Selama burdjuasi bangsa jang tertindas membela nasionalisme burdjuis**nja sendiri** maka dalam hal ini kami menentangnja. Kami berdjuang melawan hak2 istimewa dan kekerasan nasion jang menindas, tetapi samasekali tidak membolehkan hasrat untuk mendapat hak2 istimewa difihak bangsa jang ditindas.

Djika kami didalam agitasi kami tidak mengadjukan dan tidak mengandjurkan sembojan mengenai **hak** untuk memisahkan diri, maka kami tidak hanja djatuh kedalam perangkap burdjuasi, tetapi kedalam perangkap kaum feodal dan absolutisme bangsa

jang menindas djuga. Alasan ini sudah lama diadjukan oleh Kautsky terhadap Rosa Luxemburg dan alasan ini taktersangkal. Ketika, dalam ketjemasannja untuk tidak "membantu" burdjuasi nasionalis Polandia, Rosa Luxemburg menolak memasukkan hak memisahkan diri kedalam program kaum Marxis Rusia, pada hakekatnja dia membantu golongan Seratus Hitam bangsa Rusia Besar. Pada hakekatnja dia membantu penjerahan jang oportunis pada hak2 istimewa (dan lebih djelek daripada hak2 istimewa) bangsa Rusia Besar.

Tenggelam didalam perdjuangan melawan nasionalisme di Polandia, Rosa Luxemburg lupa pada nasionalisme bangsa Rusia Besar, meskipun djustru nasionalisme **inilah** jang pada dewasa ini jang paling menakutkan, ia adalah nasionalisme jang kurang sifat burdjuisnja, tetapi lebih sifat feodalnja, dan djustru ia merupakan hambatan jang pokok bagi demokrasi dan bagi perdjuangan proletar. Didalam nasionalisme burdjuis daripada **setiap** nasion jang tertindas terdapat isi demokratis jang umum jang **melawan** penindasan dan isi inilah jang kami dukung **dengan tak bersjarat**, sementara dengan tegas membedakan isi ini dengan ketjenderungan kearah kedudukan nasional jang istimewa, sementara berdjuang melawan ketjenderungan burdjuasi Polandia untuk menindas bangsa Jahudi, dsb, dsb.

Ini adalah „tidak praktis" djika dipandang dari sudut burdjuasi dan kaum filistin. Tetapi ini adalah politik satu2nja jang praktis dan prinsipiil dalam masaalah nasional dan jang sungguh2 memadjukan demokrasi, kemerdekaan dan persatuan proletar.

Pengakuan hak memisahkan diri bagi semua; penilaian setiap masaalah kongkrit mengenai pemisahan diri dari sudut pandangan menghapuskan se-

gala ketidaksamaan, segala hak2 istimewa, segala pengetjualian.

Mari kita tindjau kedudukan nasion jang menindas. Apakah suatu nasion jang menindas nasion jang lain merdeka? Tidak. Kepentingan kemerdekaan penduduk* bangsa Rusia Besar menuntut adanja perdjuangan melawan penindasan demikian. Sedjarah jang lama, jang ber-abad2 lamanja, daripada penindasan gerakan bangsa2 tertindas, propaganda jang sistimatis jang memihak penindasan demikian itu difihak klas2 ,,atasan", telah menimbulkan rintangan-rintangan jang mahabesar bagi tjita2 kemerdekaan Rakjat Rusia Besar itu sendiri, didalam bentuk prasangka2, dan sebagainja.

Golongan Scratus Hitam bangsa Rusia Besar dengan sengadja menjokong dan mengobar-ngobarkan prasangka2 ini. Burdjuasi bangsa Rusia Besar membiarkan prasangka2 ini atau mendjadi kakitangannja. Proletariat bangsa Rusia Besar tidak mungkin mentjapai tudjuan2nja **sendiri**, tidak mungkin membuka djalan baginja kearah kemerdekaan, kalau dia tidak berdjuang setjara sistimatis melawan prasangka2 itu.

Pembentukan negara nasional jang bebas di Rusia hingga kini masih mendjadi hak istimewa bangsa Rusia Besar sadja. Kami, kaum proletar bangsa Rusia Besar, tidak membela hak istimewa jang manapun, dan kamipun tidak membela hak istimewa tersebut pula. Didalam perdjuangan kami mengambil ne-

* Kata ini rupa2nja bagi seorang jang bernama L. Vl. di Paris adalah bukan-Marxis. L. Vl. ini setjara mentertawakan adalah ,,superklug" (terlampau pandai). L. Vl. jang ,,terlampau pandai" ini rupanja mengusulkan menulis sebuah essai mengenai penghapusan kata-kata: ,,penduduk", ,,Rakjat", dll. dalam program minimum kita (dari sudut perdjuangan klas!).

gara jg. tertentu sebagai dasar; kami menjatukan kaum buruh dari semua bangsa didalam negara itu; kami tidak bisa mendjamin sesuatu djalan tertentu dari perkembangan nasional, kami bergerak madju kearah tudjuan klas kami melalui **segala** djalan jang mungkin.

Tetapi kami tak mungkin madju kearah tudjuan itu, tanpa berdjuang melawan segala matjam nasionalisme dan tanpa mendjundjung tinggi persamaan hak pelbagai bangsa. Apakah Ukraina, misalnja, dinasibkan untuk membentuk negara jang bebas, hal ini bergantung dari 1.000 faktor, jang tak dapat diramalkan sebelumnja. Dan tanpa mentjoba mengadakan **„tebakan"** jang bukan2, kami memegang teguh apa jang tak dapat diragukan lagi, jaitu hak Ukraina untuk membentuk negara demikian itu. Kami hormati hak itu, kami tidak menjokong hak2 istimewa bangsa Rusia Besar atas bangsa Ukraina; kami **mendidik** massa dalam semangat mengakui hak itu, dalam semangat menolak hak2 istimewa **kenegaraan** bangsa manapun.

Dalam lontjatan2 jang dialami oleh semua bangsa dalam djaman revolusi2 burdjuis, mungkin dan bisa terdjadi pertentangan dan perdjuangan untuk mentjapai hak atas negara nasional. Kami, kaum proletar, sebelumnja menjatakan bahwa kami **menentang** hak2 istimewa bangsa Rusia Besar dan inilah jang membimbing seluruh propaganda dan agitasi kami.

Dalam mengedjar „kepraktisan", Rosa Luxemburg telah melupakan tugas praktis jang **pokok** dari proletariat bangsa Rusia Besar dan proletariat bangsa2 lainnja: jaitu, tugas agitasi dan propaganda se-hari2 melawan segala hak istimewa kenegaraan dan nasional, dan untuk hak, jaitu persamaan hak semua bangsa atas negara nasionalnja. Tugas ini (sekarang) adalah tugas kami jang pokok dalam masaalah na-

sional, sebab hanja dengan djalan itu kami dapat membela kepentingan2 demokrasi dan persekutuan seluruh proletar dari semua bangsa atas dasar jang sama.

Mungkin propaganda ini „tidak praktis" dari sudut pandangan kaum penindas bangsa Rusia Besar serta dari sudut pandangan burdjuasi bangsa2 jang tertindas (ke-dua2nja menuntut „ja" atau „tidak" jang tegas dan menuduh kaum Sosial-Demokrat bersifat „samar2"). Sesungguhnja djustru propaganda inilah, dan hanja propaganda inilah, jang mendjamin pendidikan massa jang sungguh2 demokratis dan sungguh2 sosialis. Hanja propaganda jang demikian itulah jang mendjamin kemungkinan2 jang paling besar akan perdamaian nasional di Rusia, djika ia tetap mendjadi negara jang terdiri dari banjak bangsa, serta pembagian jang paling damai (dan tidak merugikan bagi perdjuangan klas proletar) mendjadi negara2 nasional jang terpisah, djika masaalah tentang pembagian demikian itu timbul.

Untuk menerangkan ini, jang merupakan satu2nja politik proletar dalam masaalah nasional, kami akan menindjau dengan lebih kongkrit sikap liberalisme bangsa Rusia Besar terhadap „hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri" serta tjontoh pemisahan Norwegia dari Swedia.

5. BURDJUASI LIBERAL DAN KAUM OPORTUNIS SOSIALIS TENTANG MASAALAH NASIONAL

Kami telah melihat, bahwa salahsatu „kartu troef" Rosa Luxemburg dalam perlawanannja terhadap program kaum Marxis Rusia adalah alasan jang berikut ini : Pengakuan hak menentukan nasib sendiri adalah sama dengan mendukung nasionalisme

burdjuis daripada bangsa jang tertindas. Dipihak lain, Rosa Luxemburg berkata, djika kami anggap hak itu berarti hanja sebagai perdjuangan melawan setiap kekerasan terhadap bangsa2 lainnja, maka tak perlu adanja fasal chusus didalam program, karena pada umumnja, kaum Sosial Demokrat menentang segala penindasan dan ketidaksamaan nasional.

Alasan jang pertama, seperti hampir 20 tahun jang lampau telah dibuktikan dengan tak tersangkal oleh Kautsky, adalah tjontoh nasionalismenja sendiri jang salah orang lain jang disalahkan; sebab dalam ketakutannja akan nasionalisme burdjuasi dari bangsa2 jang tertindas, Rosa Luxemburg **pada hakekatnja** memihak nasionalisme golongan „Seratus Hitam" dari bangsa Rusia Besar! Alasannja jang kedua, pada pokoknja, adalah penghindaran pertanjaan ini setjara pengetjut: apakah pengakuan persamaan hak nasional mengandung pengakuan hak memisahkan diri, atau tidak? Djika ini mengandung, maka berarti, bahwa pada prinsipnja Rosa Luxemburg mengakui, bahwa fasal 9 didalam program kami adalah benar. Djika tidak, maka berarti, bahwa dia tak mengakui persamaan nasional. Pemutarbalikan dan penghindaran tak akan memperbaiki persoalannja!

Tetapi tjara paling tepat untuk membuktikan alasan2 jang tersebut diatas dan segala alasan sebangsanja, jalah mempeladjari sikap **pelbagai klas** didalam masjarakat terhadap masaalah itu. Bagi seorang Marxis pembuktian demikian adalah suatu keharusan. Kami harus berpangkal pada hal2 objektif, kami harus menjelidiki hubungan2 diantara klas2 mengenai masaalah itu. Rosa Luxemburg dengan tiada melakukan ini djustru tenggelam kedalam kesalahan2 jang ditimbulkan oleh metafisika, abstraksi, omong-kosong, pernjataan2 gagah2an, dll. itu sendiri, ten-

tang hal2 ini dia dengan sia2 mentjoba menggugat lawan2nja.

Kami sedang mendiskusikan program kaum Marxis di **Rusia,** jaitu, program kaum Marxis dari segala nasionalitet di Rusia. Apakah tak perlu menindjau pendirian klas2 jang **berkuasa** di Rusia?

Pendirian „birokrasi" (maaf atas kata jang tak tepat ini) dan tuantanah2 feodal sematjam Persatuan Kaum Ningrat kami sudah dikenal oleh umum. Mereka menolak setjara mutlak persamaan hak nasionalitet2 maupun hak menentukan nasib sendiri. Mereka mempertahankan sembojan lama, jang dipakai dalam djaman perbudakan, jaitu: otokrasi, kekolotan, kebangsaan, — mengenai hal jang terachir berlaku hanja bagi nasion Rusia Besar. Bahkan orang2 Ukraina telah dinjatakan sebagai „orang2 asing", dan bahkan bahasa mereka dilarang.

Marilah kita tindjau burdjuasi Rusia, jang „diwadjibkan" untuk turut ambil bagian — meskipun memang peranan jang sangat sederhana, namun ambil djuga — dalam pemerintahan menurut sistim administratif dan legislatif „3 Djuni" [6]. Tak perlu kiranja menguraikan pandjang lebar mengenai kenjataan bahwa, kaum Oktobris[7] sesungguhnja mengikuti kaum Kanan dlm. masaalah ini. Sajang, bahwa ada orang2 Marxis jang sangat kurang memperhatikan pendirian burdjuasi liberal bangsa Rusia Besar, kaum Progressif [8] dan kaum Kadet. Tetapi mereka jang tidak mempeladjari dan menelaah pendirian tadi, achirnja tak boleh tidak tentu tenggelam kedalam abstraksi dan pernjataan2 jang tak beralasan dalam mendiskusikan masaalah hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri.

Dalam tahun jang lampau, **Retj**[9], organ pokok partai Kadet atau partai Konstitusionil Demokratis,

meskipun litjin dalam keahlian menghindari setjara diplomasi djawaban langsung atas pertanjaan2 „jang tak menjenangkan", dalam polemiknja dengan **Pravda**[10] terpaksa membuat pengakuan jang berharga. Kesulitan mulai timbul mengenai kongres Peladjar Se-Ukraina jang telah dilangsungkan dikota Lwov dalam musim panas tahun 1913. Tuan Mogilianski, „achli Ukraina" jang disewa atau wartawan Ukraina dari **Retj**, telah menulis artikel, dan didalamnja dia menghamburkan tjelaan2 jang terbaik („igauan", „avonturisme", dll) terhadap pikiran, bahwa Ukraina harus memisahkan diri, pikiran jang diandjurkan oleh seorang Sosial-Nasionalis, Dontsov, dan jang diterima oleh kongres tersebut.

Suratkabar **Rabotjaja Pravda**, jang samasekali tidak sependapat dengan tuan Dontsov, dan jang dengan terus terang menjatakan, bahwa Dontsov adalah seorang Sosial-Nasionalis, serta bahwa banjak orang Marxis Ukraina jang tidak sependapat dengan Dontsov, telah menjatakan, bahwa **nada Retj**, atau lebih tepat lagi, tjara **Retj merumuskan masaalah itu dalam prinsip,** samasekali tidak lajak dan tertjela bagi seorang demokrat bangsa Rusia Besar atau bagi siapapun jang ingin berlagak sebagai seorang demokrat. Djika dikehendakinja biarlah **Retj** menjanggah orang2 sebangsa Dontsov, tetapi dari sudut **prinsip,** organ bangsa Rusia Besar untuk demokrasi, menurut pengakuannja sendiri, tak boleh melupakan **kemerdekaan** memisahkan diri, hak memisahkan diri.

Beberapa bulan kemudian didalam **Retj** no. 331 tuan Mogilianski tampil dengan suatu „pendjelasan" setelah mengetahui dari suratkabar Ukraina „Sjliachi" [11], jg. terbit dikota Lwov, djawaban tuan Dontsov, jg. antara lain menjatakan, bahwa „serangan sovinis didalam **Retj** telah ditjap menurut semestinja"

(dihina?) „hanja dlm. pers Sosial Demokratis Rusia". „Pendjelasan" tuan Mogilianski itu terdiri dari pernjataan jang telah tiga kali diulangi: „kritik atas resep2 tuan Dontsov" „samasekali tak ada hubungannja dengan penolakan atas hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri."

„Harus diutarakan", tulis tuan Mogilianski, „bahwa bahkan hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri bukanlah merupakan suatu benda fetis" (Sabas! Sabas!!) „jang tidak boleh dikritik: sjarat2 jang tak sehat dalam penghidupan bangsa2 bisa menimbulkan ketjenderungan2 jang tak sehat dalam menentukan nasib sendiri dilapangan kebangsaan, dan mengumumkan hal ini tidak berarti menolak hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri".

Seperti ternjata, omongan seorang Liberal ini mengenai „benda fetis" adalah sesuai sepenuhnja dengan omongan Rosa Luxemburg. Djelaslah, bahwa tuan Mogilianski ingin menghindari memberikan djawaban langsung atas pertanjaan: apakah dia mengakui hak menentukan nasib sendiri dilapangan politik, jaitu hak memisahkan diri, atau tidak?

Proletarskaja Pravda (No 4, tgl. 11 Desember 1913) dengan **terusterang** mengadjukan pula pertanjaan ini kepada tuan Mogilianski dan kepada Partai Konstitusionil Demokratis.

Kemudian suratkabar **Retj** (No. 340) memuat pernjataan jang tak ditandatangani, jaitu pernjataan resmi redaksi, jang memberi djawaban atas pertanjaan itu. Djawaban ini bisa dibagi dalam tiga fasal sbb:

1) Dalam fasal 11 program Partai Konstitusionil Demokratis dikatakan setjara terusterang, tepat dan djelas mengenai „hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri setjara bebas dilapangan **kebudajaan**".

2) Suratkabar **Retj** membenarkan bahwa **Proletarskaja Pravda** setjara „sangat menjedihkan men-

tjampur-adukkan" penentuan nasib sendiri dengan separatisme, dengan pemisahan bangsa2 tertentu.

3) „**Sesungguhnja, kaum Konstitusionil Demokrat tak pernah mewadjibkan diri untuk membela hak 'bangsa2 utk. memisahkan diri' dari negara Rusia".** (Lihat artikel: „Liberalisme Nasional dan Hak Bangsa2 untuk Menentukan Nasib Sendiri" didalam **Proletarskaja Pravda,** no. 12, tgl. 20 Desember 1913.)

Mari kita terlebih dahulu mempertimbangkan fasal kedua didalam pernjataan **Retj** itu. Betapa djelasnja pernjataan itu menundjukkan kepada tuan2 sematjam Semkovski, Liebman, Jurkewitsj dan kaum oportunis lainnja, bahwa gembar-gembor jg. mereka timbulkan mengenai istilah „menentukan nasib sendiri" jang se-olah2 „samar2" atau „tidak tegas", **pada hakekatnja,** jaitu, dari sudut hubungan2 klas jang objektif dan perdjuangan klas di Rusia, adalah **ulangan belaka** dari utjapan2 burdjuasi jang liberal monarchis!

Proletarskaja Pravda mengadjukan kepada tuan2 „Konstitusionil Demokratis" jang berpengetahuan jang berada di **Retj tiga** pertanjaan jang berikut ini: 1) Apakah mereka mengingkari bahwa sepandjang sedjarah demokrasi internasional, terutama sedjak pertengahan abad ke-19, menentukan nasib sendiri bagi bangsa2 djustru berarti menentukan nasib sendiri dilapangan politik, hak membentuk negara nasional jang merdeka? 2) Apakah mereka mengingkari bahwa putusan jang terkenal jang disetudjui oleh Kongres Sosialis Internasional di London dalam tahun 1896 mengandung pengertian itu djuga? dan 3) Apakah mereka mengingkari bahwa jang dimaksud oleh Plechanov, dalam menulis tentang penentuan nasib sendiri sedjak thn. 1902, djustru penentuan nasib sendiri dilapangan politik? Ketika **Proletarskaja Pravda** mengadjukan

tiga pertanjaan ini, **tuan2 Kadet mendjadi diam sadja!!**

Sepatah katapun tak mereka utjapkan sebagai djawaban, sebab mereka tak mempunjai apa2 untuk diadjukan. Mereka dengan diam terpaksa mengakui, bahwa **Proletarskaja Pravda** sepenuhnja benar.

Gembar-gembor kaum liberal bahwa istilah „menentukan nasib sendiri" adalah samar-samar, dan bahwa kaum Sosial Demokrat „setjara menjedihkan mentjampur-adukkan" pengertian tadi dengan separatisme, tak lain dan tak bukan adalah pertjobaan-pertjobaan **mentjampur-adukkan** masaalahnja, menghindari pengakuan terhadap prinsip demokratis jang ditentukan setjara universil. Djika tuan2 kaum Semkovski, Liebman dan Jurkewitsj tidak begitu bodoh, mereka akan merasa malu tampil dimuka kaum buruh berbitjara sebagai orang2 **liberal.**

Tetapi mari kita landjutkan. **Proletarskaja Pravda** memaksa **Retj** mengakui, bahwa didalam program kaum Konstitusionil-Demokrat istilah menentukan nasib sendiri dilapangan „kebudajaan" djustru berarti dalam prakteknja **penolakan** menentukan nasib sendiri **dilapangan politik.**

„Sesungguhnja, kaum Konstitusionil Demokrat tak pernah mewadjibkan diri untuk membela hak 'bangsa2 untuk memisahkan diri' dari negara Rusia" — kata2 **Retj** ini tidak tanpa alasan diandjurkan oleh **Proletarskaja Pravda** kepada **Nowoje Wremija** [12] dan **Zemsjtjina** [13], sebagai tjontoh „kesetiaan" kaum Kadet kami. Tetapi suratkabar **Nowoje Wremija** no 13.563, dengan tidak lupa menggunakan kesempatan menjinggung „orang2 Jahudi" dan melemparkan segala matjam peringatan pedas kepada kaum Kadet, menjatakan sbb :

„Apa jang bagi kaum Sosial-Demokrat mendjadi axioma kebidjaksanaan politik" (jaitu, pengakuan hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri, serta untuk memisahkan diri), „dewasa ini mulai menimbulkan perbedaan pendapat bahkan dikalangan kaum Kadet".

Dengan menjatakan, bahwa mereka „tak pernah mewadjibkan diri untuk membela hak bangsa2 untuk memisahkan diri dari negara Rusia", kaum Kadet, pada prinsipnja, mengambil pendirian jang sepenuhnja sama dengan pendirian **Nowoje Wremija.** Inilah djustru salahsatu dasar daripada **liberalisme-nasional** kaum Kadet, daripada persamaan mereka dengan kaum Purisjkewitsj, serta daripada ketergantungan mereka pada kaum Purisjkewitsj dilapangan politik, ideologi dan praktek. „Tuan2 kaum Kadet telah mempeladjari sedjarah", tulis **Proletarskaja Pravda,** „dan dengan baik mengetahui aksi2 'sematjam pembasmian', untuk mengatakannja setjara lunak, kearah mana pelaksanaan hak kuno kaum Purisjkewitsj 'untuk menangkap dan melarang' sering menudju"[1]. Meskipun mereka mengetahui betul sumber feodal dan kodrat kekuasaan mutlak kaum Purisjkewitsj, namun, kaum Kadet sepenuhnja bersikap **atas dasar** hubungan2 dan batas2 jang djustru ditimbulkan oleh klas itu. Karena mengetahui benar betapa banjak hal jang bersifat bukan Eropa, anti-Eropa (akan kami katakan jang bersifat Asia, djika ini kiranja tidak berbunji penghinaan jang tak pada tempatnja terhadap bangsa Djepang dan Tionghoa) didalam hubungan2 dan batas2, jang ditimbulkan atau ditentukan oleh klas itu, namun tuan2 kaum Kadet mengakui ini sebagai batas, dan tak berani melampauinja.

Djadi, mereka tunduk pada kaum Purisjkewitsj, men-djilat2 mereka, takut akan membahajakan kedudukannja, membela mereka terhadap gerakan

Rakjat, terhadap demokrasi. „Pada hakekatnja ini berarti", tulis **Proletarskaja Pravda,** „bahwa mereka bukannja berdjuang setjara sistimatis terhadap kepentingan2 tuan2 feodal dan terhadap prasangka2 nasionalis jang paling buruk dari nasion jang berkuasa tetapi menjesuaikan diri dengan prasangka2 itu".

Sebagai orang2 jg. mengenal sedjarah dan jg. mengaku sebagai orang2 demokrat, kaum Kadet bahkan tidak berusaha membenarkan, bahwa gerakan demokratis, jang kini memberi tjorak pada Eropa Timur maupun Asia, dan jang berusaha mengubah ke-dua2nja menurut model negeri2 kapitalis jang beradab, bahwa gerakan ini harus membiarkan seperti sediakala batas2, jang telah ditetapkan oleh djaman feodal, djaman kekuasaan mutlak kaum Purisjkewitsj dan keadaan lapisan2 luas dari burdjuasi dan burdjuasi ketjil tiada berhak pilih.

Bahwasanja masaalah jang diadjukan didalam polemik antara **Proletarskaja Pravda** dengan **Retj**, bukanlah hanja masaalah sastera belaka, tetapi masaalah jang menjinggung persoalan politik se-hari2 jang njata, dibuktikan, antara lain, oleh konferensi jang terachir dari Partai Konstitusionil Demokratis tanggal 23-25 Maret tahun 1914. Didalam laporan resmi jang dimuat didalam **Retj** (no. 83, 26 Maret 1914) kami membatja mengenai konferensi itu sbb..

„Masaalah2 nasional djuga didiskusikan dengan sangat bersemangat. Utusan2 Kijev, jang disokong oleh N.W. Nekrasov dan A.N. Koliubakin, menundjukkan, bahwa masaalah nasional sedang mendjadi faktor jang penting, jang perlu ditindjau setjara lebih tegas daripada diwaktu jang sudah2. Tetapi, F.F. Kokosjkin menundjukkan," („tetapi" disini adalah sama dengan „tetapi" Sjtjedrin — „Kuping tak akan tumbuh lebih tinggi daripada dahi, tidak mungkin!"), „bahwa baik

program maupun pengalaman politik jang lampau minta agar 'perumusan2 karet' tentang 'menentukan nasib sendiri dilapangan politik bagi nasionalitet2' harus diperlakukan dengan hati-hati".

Garis pembahasan jang sangat menarik perhatian pada konferensi Kadet ini selajaknja mendapat perhatian jang sangat besar diantara semua Marxis dan semua demokrat. (Diantara tanda kurung kami tjatat bahwa **Kijevskaja Mysl**[15], jang ternjata sangat banjak mengetahui dan sudah tentu setjara benar mengadjukan pikiran tuan Kokosjkin, menambah bahwa dia memberikan tekanan jang istimewa, sudah barang tentu sebagai peringatan bagi lawan2nja, akan bahaja „terpetjahnja" negara).

Laporan resmi jg. dimuat didalam **Retj** disusun dengan keahlian diplomatis jang serbalengkap agar sedikit mungkin menjingkap tabir serta sebanjak mungkin menjembunjikan. Tetapi, pada pokoknja, apa jang telah berlangsung pada konferensi Kadet itu adalah terang. Utusan2 burdjuis liberal, jang mengenal keadaan sesungguhnja di Ukraina, dan kaum Kadet „kiri" mengadjukan **djustru** masaalah mengenai penentuan nasib sendiri **dilapangan politik** bagi bangsa2. Kalau tidak begitu, tuan Kokosjkin tak beralasan mendesak agar „bertindak hati2 dalam menggunakan" „perumusan2" itu.

Didalam program kaum Kadet, jang, sudah sewadjarnja, dikenal oleh para utusan pd. konferensi kaum Kadet, dimuat djustru **bukan** menentukan nasib sendiri dilapangan politik tetapi dilapangan „kebudajaan". Maka itu, tuan Kokosjkin **membela** program **terhadap** para utusan dari Ukraina, **terhadap** kaum Kadet kiri; ia membela penentuan nasib sendiri dilapangan „kebudajaan" **terhadap** penentuan nasib sen-

diri dilapangan „politik". Djelas benar, bahwa dengan menentang penentuan nasib sendiri dilapangan „politik", dalam mempermainkan bahaja „terpetjahnja negara", dalam menjebut rumus „penentuan nasib sendiri dilapangan politik" sebagai rumus **„karet"** (sungguh sesuai dengan sikap Rosa Luxemburg!), tuan Kokosjkin membela liberalisme nasional bangsa Rusia Besar terhadap anasir2 jang lebih „kiri" atau lebih demokratis jang berada didalam Partai Konstitusionil Demokratis dan menentang burdjuasi Ukraina.

Tuan Kokosjkin menang dalam konferensi kaum Kadet, seperti ternjata dari kata ketjil jang chianat, jaitu „tetapi", dalam laporan **Retj.** Liberalisme nasional bangsa Rusia Besar telah mentjapai kemenangan dikalangan kaum Kadet. Apakah kemenangan ini tak akan membantu mendjernihkan fikiran2 orang2 jang tak bidjaksana dikalangan kaum Marxis Rusia jang, seperti kaum Kadet, mulai takut pula terhadap „perumusan2 karet tentang menentukan nasib sendiri bagi nasionalitet2 dilapangan politik"?

„Tetapi", marilah kita tindjau hakekat djalan pikiran tuan Kokosjkin. Dengan menggunakan sebagai tjontoh „pengalaman politik dimasalampau" (rupa2-nja jang dimaksud jalah pengalaman tahun 1905, ketika burdjuasi bangsa Rusia Besar mendjadi chawatir akan hak2 istimewa nasionalnja dan me-nakut2i Partai Kadet dengan kechawatirannja ini), dan dengan mempermainkan bahaja „terpetjahnja negara", tuan Kokosjkin menjatakan bahwa dia mengerti betul, bahwa menentukan nasib sendiri dilapangan politik tidak bisa berarti lain daripada hak memisahkan diri dan hak membentuk negara nasional jang bebas. Soalnja jalah: Bagaimana harus menilai

kechawatiran tuan Kokosjkin ini dari sudut demokrasi pada umumnja dan dari sudut perdjuangan klas proletar pada chususnja?

Tuan Kokosjkin ingin supaja kita jakin, bahwa pengakuan hak memisahkan diri akan menambah bahaja „terpetjahnja negara". Ini adalah pandangan agen polisi Mimretsov dengan sembojannja: „tangkap dan tjegah". Dari segi demokrasi pada umumnja, djustru sebaliknjalah jang benar: pengakuan atas hak memisahkan diri **mengurangi** bahaja „terpetjahnja negara".

Tuan Kokosjkin berdalil persis seperti orang2 nasionalis. Pada kongres mereka jang terachir mereka dengan galaknja menjerang kaum „Mazepa" Ukraina. Gerakan Ukraina — dinjatakan oleh tuan Sawenko cs — mengantjam memperlemah ikatan antara Ukraina dengan Rusia; sebab dengan Ukrainophilismenja Austria mengeratkan hubungan orang2 Austria dengan orang2 Ukraina!! Tetapi tak bisa didjelaskan, mengapa Rusia tidak diperbolehkan mentjoba „mempererat" hubungannja dengan orang2 Ukraina **dengan tjara2 jang sama,** jang tuan2 kaum Sawenko telah menjalahkan Austria menggunakannja, jaitu, dengan memberikan kepada orang2 Ukraina kemerdekaan menggunakan bahasanja sendiri, berpemerintahan sendiri, mempunjai dewan perwakilan otonom, dll?

Alasan2 kaum Sawenko dan kaum Kokosjkin persis sama dan sama mentertawakan serta tak masuk akal dilihat dari segi logika jang sesungguhnja. Apakah tidak djelas, bahwa semakin banjak kebebasan didapat oleh bangsa Ukraina disesuatu negeri tertentu, maka akan mendjadi semakin eratlah hubungan bangsa ini dengan negeri jg. bersangkutan? Orang akan berfikir bahwa kebenaran ini tidak bisa disangkal tanpa menghapuskan samasekali segala

sjarat demokrasi. Dan apakah bisa ada kebebasan berbangsa jang lebih besar daripada kebebasan memisahkan diri, kebebasan membentuk suatu negara nasional jang bebas?

Untuk mendjernihkan masaalah ini, masaalah jang begitu dikatjaukan oleh kaum liberal (dan oleh mereka jang karena kebodohannja mengumandangkannja), kami akan mengutip tjontoh jang sangat sederhana. Marilah kita ambil masaalah pertjeraian. Rosa Luxemburg dalam tulisannja menulis bahwa negara demokratis jang terpusat, sambil memberikan otonomi kepada bagian2 masing2, harus mempertahankan tjabang2 terpenting dari per-undang2an, termasuk djuga per-undang2an mengenai pertjeraian, dibawah jurisdiksi parlemen pusat. Perhatian bahwa pemerintah pusat dari negara demokratis mesti mempunjai kekuasaan memberikan kebebasan bertjerai memang dapat dimengerti. Kaum reaksioner menentang kebebasan bertjerai, dengan mengutarakan bahwa soal ini harus „diperlakukan dengan hati-hati", dan dengan keras menjatakan bahwa ini berarti „terpetjahnja keluarga". Tetapi, orang2 demokrat berkejakinan bahwa kaum reaksioner bertindak pura2, bahwa sesungguhnja mereka membela keleluasaan mutlak polisi dan birokrasi, hak2 istimewa dari satu kelamin dan penindasan jang paling kedjam atas kaum wanita. Mereka berkejakinan, bahwa sesungguhnja kebebasan bertjerai tidak akan menimbulkan „perpetjahan" ikatan-ikatan keluarga tetapi, sebaliknja, memperkuat ikatan2 ini diatas dasar2 jang demokratis, jang merupakan satu2nja dasar jang mungkin dan kekal didalam masjarakat beradab.

Menuduh pendukung2 kebebasan menentukan nasib sendiri, jaitu, kebebasan memisahkan diri, mengandjurkan separatisme, adalah sama bodohnja

dan sama munafiknja, seperti menuduh pendukung2 kebebasan bertjerai sebagai pengandjur merusak ikatan2 kekeluargaan. Seperti halnja didalam masjarakat burdjuis para pembela hak2 istimewa dan korupsi, jang merupakan sendi perkawinan burdjuis, menentang kebebasan bertjerai, maka, djuga dinegara kapitalis, penolakan terhadap hak menentukan nasib sendiri, jaitu, hak bangsa2 untuk memisahkan diri, berarti hanja membela hak2 istimewa bangsa jang berkuasa dan tjara2 polisi dalam memerintah dengan merugikan tjara2 demokratis.

Sudah barang tentu, korupsi politik jang ditimbulkan oleh segala hubungan jang berlaku didalam masjarakat kapitalis kadang2 mengakibatkan anggota2 parlemen dan djurnalis2 untuk beketerlaluan dalam omongan jang tanpa dipikirkan dan bahkan jang tak masuk akal mengenai pemisahan diri bangsa ini atau itu. Tetapi kaum reaksioner sadjalah jg. bisa memperkenankan diri merasa takut (atau merasa pura2 takut) akan omongan demikian itu. Mereka jg. berpihak pada prinsip2 demokratis, jaitu, mereka jg. mendesak supaja penjelesaian masaalah2 negara dilakukan oleh massa penduduk, tahu betul bahwa diantara omongan kaum politisi dan keputusan massa „terdapat djarak jang mahabesar"[16]. Massa penduduk sungguh mengetahui, dari pengalaman se-hari2, arti ikatan2 geografi dan ekonomi serta keunggulan pasar jang besar dan negara jang besar. Maka itu, mereka akan memisahkan diri hanja djika penindasan nasional dan perselisihan nasional membikin hidup bersama sungguh tak tertahan lagi dan merintangi semua dan setiap hubungan ekonomi. Dan dalam hal jang demikian itu, kepentingan perkembangan kapitalis dan kebebasan perdjuangan klas akan terpenuhi se-baik2nja dengan memisahkan diri.

Djadi, dari sudut manapun kita tindjau alasan2 tuan Kokosjkin, maka alasan2 itu terbukti merupakan puntjak kebodohan dan edjekan terhadap prinsip2 demokrasi. Tetapi didalam alasan2 itu ada djuga sekelumit logika, jaitu logika kepentingan2 klas burdjuasi bangsa Rusia Besar. Tuan Kokosjkin, seperti halnja dengan sebagian besar anggota Partai Konstitusionil Demokratis, adalah pengawal2 kantong-uang burdjuasi itu. Dia membela hak2 istimewanja pada umumnja, dan hak2 **kenegaraannja** jang istimewa pada chususnja. Dia membela hak2 ini bersama2 dengan Purisjkewitsj, bahu membahu dengan dia — bedanja hanjalah dalam hal bahwa Purisjkewitsj lebih pertjaja pada pentung feodal, sedangkan Kokosjkin cs mengetahui bahwa pentung ini sudah remuk dalam tahun 1905, dan lebih pertjaja pada tjara2 burdjuis untuk mengabui mata massa, misalnja dengan me-nakut2i kaum burdjuis ketjil dan kaum tani dengan hantu „perpetjahan negara", dengan membohongi mereka dengan omongan2nja tentang penjatuan „kemerdekaan nasional" dengan prinsip2 jang telah ditentukan oleh sedjarah, dsb.

Sikap permusuhan kaum liberal terhadap prinsip menentukan nasib sendiri bagi bangsa2 dilapangan politik dapat mempunjai satu arti klas jg. njata dan hanja satu: liberalisme-nasional, pembelaan hak2 kenegaraan jang istimewa dari burdjuasi bangsa Rusia Besar. Dan kaum oportunis jang berada dikalangan kaum Marxis di Rusia, jang djustru kini, dalam djaman kekuasaan 3 Djuni, telah mengadakan perlawanan terhadap hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri — jaitu, likwidator Semkovski, bundis Liebman, burdjuis ketjil Ukraina Jurkewitsj — **pada hakekatnja** membuntut kaum liberal-nasional, dan membikin korup klas buruh dengan fikiran2 liberal-nasional.

Kepentingan2 klas buruh dan kepentingan2 perdjuangannja melawan kapitalisme memerlukan solidaritet sepenuhnja dan persatuan jang paling erat diantara kaum buruh semua bangsa; memerlukan agar politik nasionalis burdjuasi dari setiap nasionalitet ditentang. Oleh karena itu, kaum Sosial Demokrat akan sama menjeleweng dari politik proletar dan menundukkan kaum buruh pd. politik burdjuasi, seandainja mereka mulai menolak hak menentukan nasib sendiri bagi bangsa2, jaitu, hak bangsa jang tertindas untuk memisahkan diri, atau djika kaum Sosial Demokrat mulai membantu semua tuntutan nasional kaum burdjuis dari bangsa2 jang tertindas. Bagi buruh-upahan persoalannja adalah sama sadja, apakah dia dihisap terutama oleh burdjuasi bangsa Rusia Besar daripada oleh burdjuasi bukan bangsa Rusia, atau terutama oleh burdjuasi Polandia daripada oleh burdjuasi Jahudi, dll. Buruh-upahan jang telah sedar akan kepentingan klasnja bersikap sama masa-bodohnja terhadap hak2 kenegaraan jg. istimewa dari kaum kapitalis bangsa Rusia Besar dan terhadap djandji2 kaum kapitalis Polandia atau Ukraina untuk membangun surga didunia djika mereka mendapatkan hak2 istimewa kenegaraan. Kapitalisme sedang tumbuh dan akan terus tumbuh, dengan tjara ini atau itu, baik didalam negara persatuan jang terdiri dari berbagai bangsa, maupun didalam negara2 nasional jang berdiri sendiri2.

Dalam tjontoh jang manapun buruh-upahan tetap mendjadi objek penghisapan. Dan perdjuangan jang berhasil melawan penghisapan membutuhkan agar proletariat bebas dari nasionalisme, agar ia sungguh2 netral, seperti dikatakan orang, dalam perdjuangan keunggulan diantara burdjuasi pelbagai bangsa. Djika proletariat sesuatu bangsa memberikan bantu-

an sedikitpun kepada hak2 istimewa dari burdjuasi nasional„nja", ini tidak bisa tidak akan menimbulkan ketjurigaan dikalangan proletariat bangsa lain, dan akan melemahkan solidaritet klas jang bersifat internasional dari kaum buruh dan memetjah mereka, suatu hal jang tentu menggirangkan burdjuasi. Dan penolakan terhadap hak menentukan nasib sendiri, atau memisahkan diri, tak bisa tidak tentu berarti, dalam praktek, menjokong hak2 istimewa bangsa jang berkuasa.

Mengenai ini kita akan mendapat pembenaran jang lebih mejakinkan lagi djika kita mengambil tjontoh jang kongkrit mengenai pemisahan Norwegia dari Swedia.

6. PEMISAHAN NORWEGIA DARI SWEDIA

Rosa Luxemburg mengutip djustru tjontoh itu dan membahasnja seperti berikut ini:

„Peristiwa jang terachir dalam sedjarah hubungan2 federatif, jaitu pemisahan Norwegia dari Swedia — jang pada waktu itu dengan buru2 telah diambil oleh pers Polandia jang sosial-patriotis (lihat *Naprzód*[17] dari Krakow) sebagai tanda jang memuaskan tentang kekuatan dan kodrat jang progresif dari tjita2 kearah pemisahan negara — segera memberikan bukti jang sangat menondjol bahwa federalisme dan kelandjutannja, pemisahan, bagaimanapun djuga bukan pernjataan kemadjuan atau demokrasi. Sesudah apa jang dinamakan 'revolusi' Norwegia, jang berarti bahwa radja Swedia telah diturunkan dari tachta dan dipaksa meninggalkan Norwegia, Rakjat Norwegia dengan sangat tenteramnja memilih radja lain, setjara formil menolak usul membentuk suatu republik melalui referendum nasional. Apa jang diumumkan oleh para pemudja jang setengah2 dari seluruh gerakan nasional dan dari segala jang menjerupai kebebasan

sebagai 'revolusi', adalah hanja pernjataan biasa dari kepentingan chusus kaum tani dan burdjuis ketjil, keinginan mempunjai radjanja 'sendiri' guna keselamatan uangnja daripada radja jang dipaksakan bagi mereka oleh kaum aristokrat Swedia, dan karena itu, adalah suatu gerakan jang samasekali tak ada persamaannja dengan revolusi. Dalam pada itu, putusnja hubungan uni Swedia-Norwegia ini, sekali lagi menundjukkan, sampai sedjauh mana, federasi, jang ada hingga saat itu, hanja merupakan pernjataan kepentingan2 dinasti belaka, dan oleh karena itu, hanja suatu bentuk monarkisme dan reaksi". *(Przeglad)*.

Inilah semua jang dikatakan oleh Rosa Luxemburg mengenai soal itu!! Dan, harus diakui, bahwa akan sukarlah bagi Rosa Luxemburg melukiskan setjara lebih djelas lagi kedudukannja jang sangat menjedihkan itu daripada apa jang telah dinjatakannja dalam tjontoh tersebut.

Soalnja jalah, baik dulu maupun sekarang, apakah kaum Sosial Demokrat jang tinggal didalam negara jang berbangsa banjak memerlukan program jang mengakui hak menentukan nasib sendiri atau memisahkan diri.

Apa jang ditundjukkan kepada kita oleh tjontoh Norwegia, tjontoh jang diambil oleh Rosa Luxemburg sendiri, mengenai soal itu?

Penulis tadi ber-putar2 dan ber-belit2, menundjukkan kepandaiannja dan mentjemooh **Naprzód,** tetapi dia tidak mendjawab soalnja!! Rosa Luxemburg mengutarakan tentang segala sesuatu, agar **menghindari mengatakan sepatah katapun** mengenai soal jang sesungguhnja mendjadi pembitjaraan!!

Tak bisa diragukan, bahwa kaum burdjuis ketjil Norwegia, dalam keinginannja mempunjai radjanja sendiri untuk kepentingan uangnja, dan dalam menolak lewat referendum nasional, usul mem-

bentuk republik, menundjukkan sifat2 burdjuis ketjil jang sangat djelek. Tak bisa diragukan, bahwa **Naprzód**, dengan tidak memperhatikan persoalan ini, menundjukkan sifat jang sama djeleknja dan sama burdjuis ketjilnja.

Tetapi apa sangkut pautnja semua hal itu dengan persoalan jang mendjadi pembitjaraan?

Soal jang sedang didiskusikan jalah soal hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri dan sikap jang harus diambil oleh proletariat sosialis terhadap hak itu! Mengapa maka Rosa Luxemburg tidak mendjawab soal itu, tetapi sebaliknja ber-putar2 disekelilingnja?

Dalam pepatah dikatakan bahwa bagi tikus tak ada hewan jang lebih kuat daripada kutjing. Bagi Rosa Luxemburg, rupa2nja tak ada hewan jang lebih kuat daripada „Fracy". „Fracy" adalah istilah jang populer bagi „Partai Sosialis Polandia"[18], apa jang dinamakan faksi revolusioner, dan suratkabar **Naprzód** dari Krakow, jg. menganut pandangan „faksi" itu. Perdjuangan Rosa Luxemburg melawan nasionalisme „faksi" itu telah begitu membutakan dia, hingga segala sesuatu tak kelihatan olehnja ketjuali **Naprzód.**

Djika **Naprzód** berkata: „ja", Rosa Luxemburg menganggap sebagai tugasnja jang sutji segera menjatakan: „tidak", tanpa berhenti memikirkan bahwa dengan berbuat demikian dia tidak menundjukkan bahwa dia bebas dari **Naprzód**, tetapi sebaliknja, dia menundjukkan bahwa dia tergantung setjara mentertawakan pada „Fracy", menundjukkan bahwa dia tidak mampu menindjau segala sesuatu dari sudut pandangan jang agak lebih dalam dan luas daripada sarangsemut Krakow. **Naprzód**, sudah barang tentu,

adalah organ jang sangat djelek dan samasekali bukan organ Marxis; tetapi ini tidak semestinja merintangi kita untuk membahas setjara benar tjontoh Norwegia, sekali kita sudah mengambilnja sebagai tjontoh.

Membahas tjontoh ini setjara Marxis, kita harus menguraikan bukan sifat2 jang djelek daripada „Fracy" jang sangat keterlaluan itu, tetapi pertama2, tjiri2 sedjarah jang kongkrit mengenai pemisahan Norwegia dari Swedia, dan, kedua, mengenai tugas2 jang dihadapi **proletariat** kedua negeri itu dalam hubungan dengan pemisahan itu.

Ikatan2 geografi, ekonomi dan bahasa jang menghubungkan Norwegia dengan Swedia tak kurang eratnja daripada ikatan2 diantara banjak bangsa Slawia jang bukan-bangsa-Rusia Besar dengan bangsa Rusia Besar. Tetapi uni antara Norwegia dengan Swedia bukanlah uni jg. sukarela, hingga apa jang dikatakan Rosa Luxemburg mengenai „federasi" adalah samasekali tidak tepat, dan dia menggunakan tjontoh itu hanja karena dia tidak mengetahui apa jang harus dikatakannja. Norwegia telah **digabungkan** dengan Swedia oleh radja2 semasa perang Napoleon, bertentangan dengan kehendak Rakjat Norwegia; dan orang2 Swedia harus menempatkan tentaranja di Norwegia guna menundukkan negeri ini.

Meskipun Norwegia mendapat otonomi jang luarbiasa luasnja (ia mempunjai parlemennja sendiri, dsb.), namun selama ber-puluh2 tahun sesudah uni itu terdapat perselisihan jang terus-menerus diantara Norwegia dan Swedia, dan orang2 Norwegia berusaha dengan segala tenaga untuk melenjapkan penindasan aristokrasi Swedia. Achirnja, dalam bulan Agustus tahun 1905, mereka berhasil mengha-

puskan penindasan itu: parlemen Norwegia memutuskan bahwa radja Swedia bukan radja Norwegia lagi, dan didalam referendum jg. kemudian dilakukan diantara Rakjat Norwegia, majoritet jg. terbesar (l.k. 200 ribu lawan beberapa ratus) memberikan suara pada pemisahan sepenuhnja dari Swedia. Orang2 Swedia, setelah melalui masa kebimbangan jang sebentar sadja, menjesuaikan dirinja dengan pemisahan tadi.

Tjontoh itu menundjukkan kepada kita dalam keadaan jang bagaimana mungkin dan benar2 terdjadi pemisahan bangsa2 didalam hubungan2 ekonomi dan politik modern ini dan **bentuk** pemisahan jang kadang2 diambil dalam keadaan kemerdekaan politik dan demokrasi.

Tidak ada seorang Sosial Demokratpun, ketjuali djika dia ingin menjatakan, bahwa kemerdekaan politik dan demokrasi adalah persoalan2 jang tak berarti baginja (dan djika demikian, sudah barang tentu, dia bukanlah seorang Sosial Demokrat lagi), jang bisa mengingkari, bahwa tjontoh ini adalah bukti **jang praktis** bahwa mendjadi **kewadjiban mutlak** bagi kaum buruh jang berkesadaran klas melakukan propaganda jang sistimatis dan mempersiapkan dasar bagi penjelesaian perselisihan2 jang mungkin timbul karena pemisahan bangsa2 bukan „setjara Rusia", tetapi **hanja menurut tjara** perselisihan2 itu diselesaikan dalam tahun 1905 antara Norwegia dengan Swedia. Djustru inilah apa jang dinjatakan oleh tuntutan akan pengakuan hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri didalam program. Dan Rosa Luxemburg berusaha menghindari kenjataan jang tidak sesuai dengan teorinja dengan setjara keras menjerang sifat burdjuis ketjil daripada burdjuasi ketjil Norwegia dan **Naprzód** dari Krakow; sebab dia mengerti betul, bahwa kenjataan

sedjarah ini samasekali menjangkal omongan2nja, bahwa hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri adalah suatu „utopi", bahwa ini sama dengan hak „makan dari piring2 emas", dsb. Omongan2 demikian hanja menjatakan kepertjajaan jang tjongkak dan oportunistis tentang takterubahnja imbangan kekuatan2 dewasa ini diantara nasionalitet2 di Eropa Timur.

Mari kita teruskan. Dalam masaalah hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri, seperti halnja dalam segala masaalah lainnja, kita berkepentingan, per-tama2 dan terutama, akan penentuan nasib sendiri bagi proletariat didalam suatu bangsa. Rosa Luxemburg dengan rendah hati menghindari masaalah itu djuga, sebab dia menginsafi bahwa pembahasan masaalah ini atas dasar tjontoh Norwegia, jg. telah dia pilih sendiri, akan merugikan „teori"nja.

Sikap jang bagaimana jang diambil dan harus diambil oleh proletariat Norwegia dan Swedia dalam perselisihan jang timbul dari pemisahan itu? Sesudah Norwegia memisahkan diri, kaum buruh jg. berkesadaran klas di Norwegia, sudah barang tentu, akan memberikan suara untuk republik *, dan djika ada orang2 sosialis jang memberikan suara setjara lain, maka ini hanja menundjukkan betapa banjaknja oportunisme burdjuis ketjil jang bodoh jang kadang2 terdapat didalam gerakan sosialis Eropa. Mengenai itu tak akan ada dua pendapat, dan kami menjinggung soal itu hanja karena Rosa Luxemburg

* Karena sebagian besar bangsa Norwegia menjetudjui keradjaan sedangkan proletariat menjetudjui republik, maka, berbitjara setjara umum, proletariat Norwegia dihadapkan pada dua kemungkinan : revolusi, djika sjarat2 bagi ini matang, atau tunduk pada keinginan terbanjak dan melakukan pekerdjaan propaganda serta agitasi jang lama.

mentjoba mengaburkan masaalah itu dengan berbitjara **menjimpang dari soalnja.** Kami tidak tahu apakah program sosialis Norwegia mewadjibkan kaum Sosial Demokrat Norwegia menganut pandangan jg. chusus mengenai masaalah pemisahan. Kami akan menganggap bahwa tidak demikian halnja, bahwa kaum Sosialis Norwegia membiarkan sebagai masaalah jang belum diputuskan persoalan sampai kemana otonomi Norwegia memberikan keleluasaan jang tjukup guna melakukan perdjuangan klas dengan bebas, atau sampai kemana pergeseran dan perselisihan2 jang terus-menerus dengan aristokrasi Swedia merintangi kebebasan kehidupan ekonomi. Tetapi kenjataan bahwa mendjadi tugas proletariat Norwegialah untuk melawan aristokrasi itu dan menjokong demokrasi tani Norwegia (sekalipun dengan segala batas2 jang bersifat burdjuis ketjil), adalah hal jang taktersangkalkan.

Dan bagaimana dengan proletariat Swedia? Telah diketahui umum bahwa tuantanah2 Swedia, jang didorong oleh pendeta2 Swedia, mengandjurkan perang terhadap Norwegia. Dan karena Norwegia djauh lebih lemah daripada Swedia, karena jg. pertama telah mengalami penjerbuan Swedia dan karena aristokrasi Swedia mempunjai kekuasaan jang sangat besar didalam negerinja, maka andjuran ini merupakan bahaja jg. sungguh serius. Dapat dipastikan bahwa kaum Kokosjkin Swedia telah menghabiskan waktu dan tenaga jang banjak dalam mentjoba merusak fikiran Rakjat Swedia dengan seruan2 agar „hati2 memperlakukan" „rumus2 jang elastis mengenai hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri dilapangan politik", dengan melukiskan gambaran2 jang menakutkan tentang bahaja „perpetjahan negara" dan dengan mejakinkan mereka bahwa „kemerdekaan Rakjat" adalah sesuai dengan prinsip2 aristokrasi

Swedia. Tak dapat diragukan sedikitpun bahwa kaum Sosial Demokrat Swedia akan mengchianati tjita2 Sosialisme dan tjita2 demokrasi, seandainja mereka tidak berdjuang dengan sepenuh tenaga melawan ideologi dan politik tuantanah dan „Kokosjkin", seandainja mereka tidak menuntut **bukan hanja** persamaan hak diantara bangsa2 pada umumnja, (jang djuga dianut oleh kaum Kokosjkin), tetapi hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri djuga, kemerdekaan Norwegia untuk memisahkan diri.

Persekutuan jang erat antara kaum buruh Norwegia dengan kaum buruh Swedia, solidaritet klasnja jang bersifat bersaudara dan penuh **telah mendapat keuntungan** dari kenjataan bahwa kaum buruh Swedia mengakui hak Rakjat Norwegia untuk memisahkan diri. Sebab ini mejakinkan kaum buruh Norwegia bahwa kaum buruh Swedia tidak terdjangkit nasionalisme Swedia, bahwa persaudaraan dengan kaum proletar Norwegia bagi mereka adalah lebih tinggi daripada hak-hak istimewa kaum burdjuis dan aristokrat Swedia. Diputuskannja ikatan2, jang dengan litjik telah dipaksakan pada Norwegia oleh radja2 Eropa dan kaum aristokrat Swedia, telah memperkuat tali2 perhubungan antara kaum buruh Norwegia dengan Swedia. Kaum buruh Swedia membuktikan bahwa meskipun terdapat segala muslihat politik burdjuis — hubungan2 burdjuis sangat mungkin menjebabkan pengulangan penundukan orang2 Norwegia dengan paksaan oleh orang2 Swedia ! — mereka akan dapat memelihara dan membela persamaan jang penuh dan solidaritet klas dari kaum buruh kedua bangsa dalam perdjuangan melawan burdjuasi Swedia maupun burdjuasi Norwegia.

Sepintas lalu, ini menundjukkan betapa tak beralasan dan bahkan tololnja pentjobaan2 jang ka-

dang-kadang dilakukan oleh „Fracy" untuk „menggunakan" perselisihan2 kami dengan Rosa Luxemburg guna melawan Sosial Demokrasi Polandia. „Fracy" bukanlah partai proletar, bukanlah partai sosialis, tetapi partai burdjuis ketjil nasionalis, sematjam orang2 Sosial Revolusioner Polandia. Tak pernah ada, dan tak mungkin ada, persoalan persatuan antara kaum Sosial Demokrat Rusia dengan partai ini. Sebaliknja, tak ada seorang Sosial Demokrat Rusiapun jang pernah „menjatakan penjesalannja" atas hubungan2 dan persatuan jang erat jang telah diadakan dengan kaum Sosial Demokrat Polandia. Kaum Sosial Demokrat Polandia telah menjumbangkan djasa besar dalam sedjarah dengan membentuk partai Marxis jang sedjati jang pertama, partai proletar jang sedjati di Polandia, negeri jang seluruhnja diresapi oleh tjita2 dan perasaan2 nasionalis. Tetapi djasa jang telah disumbangkan oleh kaum Sosial Demokrat Polandia besar bukan karena Rosa Luxemburg telah mengutjapkan banjak omong-kosong mengenai fasal 9 program Marxis Rusia, tetapi meskipun terdapat keadaan jg menjedihkan itu.

Bagi kaum Sosial Demokrat Polandia masaalah „hak menentukan nasib sendiri" tidak mempunjai arti jang begitu penting, seperti bagi kaum Sosial Demokrat Rusia. Sungguh dapat dimengerti bahwa dalam semangatnja jang luarbiasa (kadang2, barangkali agak ber-lebih2an) untuk berdjuang melawan kaum burdjuis ketjil jang mendjadi buta karena perasaan nasionalis di Polandia, kaum Sosial Demokrat Polandia „terlalu djauh bertindak". Tak ada seorang Marxis Rusiapun jang pernah berfikir menjalahkan kaum Sosial Demokrat Polandia karena mereka menentang pemisahan Polandia. Kaum Sosial Demokrat ini membikin kesalahan, hanja ketika mereka mentjoba — seperti Rosa Luxemburg —

mengingkari perlunja mentjantumkan pengakuan hak menentukan nasib sendiri didalam program kaum Marxis **Rusia.**

Pada hakekatnja, ini berarti berusaha mengenakan hubungan2, jang bisa dimengerti bila dinilai dari segi norm2 Krakow, terhadap semua Rakjat dan bangsa jang mendiami Rusia, termasuk djuga bangsa Rusia Besar. Ini berarti mendjadi „persis seperti kaum nasionalis Polandia", dan bukan kaum Sosial Demokrat Rusia, bukan kaum Sosial Demokrat internasional.

Sebab Sosial Demokrasi internasional menganut pengakuan hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri. Hal inilah jg. sekarang akan kita diskusikan.

7. RESOLUSI KONGRES INTERNASIONAL DI LONDON TAHUN 1896

Resolusi ini berbunji sbb.:

„Kongres menjatakan, bahwa ia membela hak sepenuhnja untuk menentukan nasib sendiri" (Selbstbestimmungsrecht) „bagi semua bangsa dan menjatakan simpatinja kepada kaum buruh segala negeri, jang dewasa ini menderita dibawah penindasan absolutisme militer, nasional atau lainnja; kongres menjerukan kepada kaum buruh semua negeri itu untuk memasuki barisan kaum buruh jg. berkesadaran klas" (Klassenbewusste — mereka jang menjadari kepentingan2 klasnja) „diseluruh dunia, agar bahumembahu dengan mereka berdjuang guna kekalahan kapitalisme internasional dan guna tertjapainja tudjuan2 Sosial Demokrasi internasional." *

---

* Lihat laporan resmi Kongres London dalam bahasa Djerman: *Verhandlungen und Beschlüsse des internationalen sozialistischen Arbeiter- und Gewerkschafts-Kongresses zu London, vom 27. Juli bis 1. August 1896.* Berlin, 1897, S. 18 *(Notulen dan Putusan2 Kongres Internasional Buruh Sosialis dan Serikatburuh2 di London, mulai tg. 27 Djuli sampai tg. 1 Agustus 1896.* Berlin, 1897, halaman 18 — Pent.) Brosur

Seperti telah kami tundjukkan, kaum oportunis kita, tuan2 Semkovski, Liebman, Jurkewitsj, memang tak mengetahui tentang resolusi itu. Tetapi Rosa Luxemburg mengetahui dan mengutip teksnja selengkapnja, jang memuat pernjataan jang djustru sama dengan apa jang termuat didalam program kita: jaitu „hak menentukan nasib sendiri".

Orang bertanja, bagaimana Rosa Luxemburg meniadakan rintangan jang meng-halang2i djalan teorinja jang „orisinil"?

Ah, gampang sadja .... seluruh titikberatnja terletak pada bagian kedua resolusi itu .... pada sifat deklaratifnja .... hanja karena salah mengerti orang akan menggunakannja!!

Ketidakmampuan dan kebingungan penulis kita itu adalah sungguh menakdjubkan. Biasanja, hanja kaum oportunislah jang berdalil bahwa fasal2 jang sungguh2 demokratis dan sosialistis didalam program adalah pernjataan2 sadja, dan dengan litjik menghindari perdebatan langsung mengenai hal2 itu. Rupa2nja, bukan suatu kebetulan sadja, bahwa pada saat itu Rosa Luxemburg berada di-tengah2 pergaulan jg. menjedihkan dari tuan2 Semkovski, Liebman dan Jurkewitsj. Rosa Luxemburg tak berani menjatakan setjara terus terang apakah dia menganggap resolusi tsb sebagai benar atau salah. Dia ber-putar2 dan bersembunji, se-olah2 menggantungkan diri pada pembatja jang lengah dan kurang mengerti, jang lupa akan bagian pertama dari resolusi itu pada waktu dia mulai membatja bagian jang kedua, atau jang belum pernah mendengar tentang diskusi2 di-

---

dalam bahasa Rusia telah diterbitkan dan memuat putusan2 kongres2 internasional, jang didalamnja kata „menentukan nasib sendiri" disalin setjara salah mendjadi „otonomi".

dalam pers sosialis **sebelum** kongres London dilangsungkan.

Tetapi, Rosa Luxemburg melakukan kesalahan jang besar, djika dia membajangkan bahwa dia, berhadapan dengan kaum buruh Rusia jg. berkesadaran klas, dengan mudah akan berhasil meng-indjak2 resolusi Internasional mengenai masaalah prinsip jang penting, tanpa memandang perlu menganalisanja setjara kritis.

Didalam diskusi2 jang dilangsungkan mendjelang Kongres London — terutama didalam kolom2 madjalah kaum Marxis Djerman **Die Neue Zeit**, organ kaum Marxis Djerman — telah diadjukan pandangan Rosa Luxemburg, **dan pandangan itu pada hakekatnja telah ditolak oleh Internasional itu!** Inilah intisari persoalannja, jang terutama harus diperhatikan oleh pembatja bangsa Rusia.

Perdebatan itu berkisar pada masaalah kebebasan Polandia. Tiga pandangan telah diadjukan :

1. Pandangan „Fracy", jang atas nama mereka diutjapkan oleh Hecker. Mereka ingin, agar kongres Internasional itu mentjantumkan didalam programnja tuntutan akan kebebasan Polandia. Usul itu tidak diterima. Pandangan itu ditolak oleh Kongres Internasional itu.

2. Pandangan Rosa Luxemburg: bahwa kaum Sosialis Polandia seharusnja tidak menuntut kebebasan Polandia. Pandangan itu tidak samasekali mengakui pengumuman hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri. Pandangan itu djuga ditolak oleh Kongres Internasional itu.

3. Pandangan jang pada waktu itu dengan sangat lengkapnja diuraikan oleh K. Kautsky ketika menentang Rosa Luxemburg dan ketika membuktikan bahwa materialismenja adalah luarbiasa „berat sebelahnja". Menurut pandangan itu, pada dewasa

ini Kongres Internasional itu tidak mungkin memasukkan soal pembebasan Polandia sebagai suatu fasal didalam programnja; tetapi kaum Sosialis Polandia, — Kautsky berkata, — berhak penuh untuk mengadjukan tuntutan sematjam itu. Dilihat dari segi pandangan kaum Sosialis, benar2 salahlah mengabaikan tugas pembebasan nasional dalam keadaan penindasan nasional masih terdapat.

Resolusi Kongres Internasional itu memuat djustru usul2 jang paling hakiki dan pokok dari pandangan ini: pada satu fihak, pengakuan jang mutlak dan jang taktersangsikan atas hak penuh bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri; pada lain pihak, seruan jang sama tegasnja kepada kaum buruh untuk menggalang persatuan **internasional** dlm. perdjuangan klasnja.

Menurut fikiran kami resolusi itu adalah sepenuhnja benar dan bagi negeri2 di Eropa Timur dan Asia pada permulaan abad ke-20 djustru resolusi itulah, kedua bagian resolusi itu diambil sebagai suatu keseluruhan jang takterpisahkan, jang memberikan satu2nja pimpinan jang benar pada politik klas proletar mengenai masaalah nasional.

Mari kita tindjau ketiga pandangan tersebut diatas dengan lebih mendalam.

Telah dimaklumi bahwa K. Marx dan F. Engels menganggap sebagai tugas jang pasti bagi seluruh demokrasi Eropa Barat, lebih2 lagi bagi Sosial Demokrasi, untuk mendukung setjara aktif tuntutan akan kebebasan Polandia. Bagi priode tahun2 empatpuluhan dan enampuluhan abad ke-XIX, priode revolusi2 burdjuis di Austria dan Djerman, dan priode „Perubahan Tani" di Rusia, pandangan ini sungguh benar dan merupakan satu2nja jang bersifat demokratis serta proletaris jang konsekwen. Selama massa Rakjat di Rusia dan disebagian besar negeri2 Slawia

masih tidur njenjak, selama di-negeri2 ini **belum ada** gerakan2 demokratis jang bersifat massal dan berdiri sendiri, gerakan pembebasan **kaum ningrat** di Polandia mempunjai arti primair jang mahabesar bukan hanja dari sudut pandangan demokrasi Rusia sadja, bukan hanja dari sudut pandangan demokrasi Slawia sadja, tetapi dari seluruh Eropa djuga sebagai keseluruhan. *

Tetapi djika pandangan Marx ini sepenuhnja benar untuk tahun2 empatpuluhan, limapuluhan dan enampuluhan atau utk. triwulan ketiga abad ke-XIX, maka ia sudah tidak benar lagi untuk abad ke-XX. Gerakan2 demokratis jang berdiri sendiri, dan bahkan gerakan proletar jang berdiri sendiri, telah bangun disebagian besar negeri2 Slawia dan bahkan disalahsatu negeri Slawia jang paling terbelakang, jaitu Rusia. Polandia jang aristokratis telah lenjap dan Polandia kapitalis telah menggantikan tempatnja.

---

* Akan merupakan suatu pekerdjaan penjelidikan sedjarah jang sangat menarik membikin perbandingan diantara pendirian seorang pemberontak ningrat Polandia dalam 1863 dengan pendirian seorang demokrat revolusioner se-Rusia, Tjernisjevski, jang djuga (seperti Marx) tahu bagaimana menilai setjara benar arti gerakan di Polandia itu, dan dengan pendirian seorang burdjuis ketjil Ukraina, jaitu Dragomanov, jang muntjul djauh lebih kemudian, dan jang menjatakan pendirian seorang petani, jang masih begitu dungu, begitu mengantuk dan jang begitu erat terikat pada rabuk kotorannja, sehingga kebentjiannja jang sewadjarnja terhadap kaum ningrat Polandia menghambat dia memahami arti perdjuangan kaum ningrat itu bagi demokrasi seluruh Rusia. (Bandingkanlah *Polandia Menurut Sedjarah dan Demokrasi Bangsa Rusia Besar* karangan Dragomanov). Memang sepantasnjalah Dragomanov mendapat tjiuman2 jang bersemangat, jang kemudian diberikan oleh tuan P.B. Struve, jang pada waktu itu telah mendjadi seorang nasional-liberal, kepadanja sebagai hadiah.

Dalam sjarat2 demikian itu Polandia tidak bisa tidak tentu kehilangan arti revolusionernja jang **luarbiasa.**

Pertjobaan PSP (Partai Sosialis Polandia, „Fracy" jang sekarang) dalam tahun 1896 untuk „menetapkan" bagi semua djaman pandangan jang dianut oleh Marx pada **berbagai djaman** merupakan pertjobaan menggunakan **huruf2** Marxisme melawan **djiwa** Marxisme. Oleh karena itu, kaum Sosial Demokrat Polandia memang benar ketika mereka menjerang nasionalisme jang extrim dari kaum burdjuis ketjil Polandia dan menundjukkan bahwa masaalah nasional bagi kaum buruh Polandia mempunjai arti sekunder, ketika untuk pertama kalinja mereka membentuk partai proletar jang sedjati di Polandia dan memproklamasikan prinsip jang luarbiasa pentingnja, jaitu bahwa kaum buruh Polandia dan Rusia mesti mengadakan persekutuan jang sangat erat dalam perdjuangan klasnja.

Tetapi apakah ini berarti, bahwa pada permulaan abad ke-20 Internasionale bisa menganggap prinsip hak bangsa2 utk menentukan nasib sendiri dilapangan politik, atau hak mereka utk. memisahkan diri, sebagai suatu jg. tidak berguna bagi Eropa Timur dan bagi Asia? Ini akan merupakan suatu kemustahilan jg. paling besar, jang (teoritis) sama dengan mengakui bahwa perubahan burdjuis-demokratis di Turki, Rusia dan Tiongkok telah selesai — jang (praktis) sama dengan oportunisme terhadap absolutisme.

Tidak. Selama permulaan revolusi2 burdjuis-demokratis di Eropa Timur dan Asia, selama periode bangunnja dan meruntjingnja gerakan2 nasional, selama periode terbentuknja partai2 proletar jang berdiri sendiri, tugas partai2 itu dilapangan politik nasional haruslah merupakan tugas rangkap-dua: mengakui hak semua bangsa untuk menentukan nasib sendiri, sebab perubahan burdjuis-demokratis

masih belum selesai, sebab demokrasi klas buruh setjara konsekwen, sungguh2 dan djudjur, dan bukan setjara liberal, bukan setjara Kokosjkin, berdjuang untuk persamaan hak bagi bangsa2, dan memelihara persekutuan jang sangat erat dan tak terpetjahkan dalam perdjuangan klas kaum proletar semua bangsa dari suatu negara tertentu, pada segala kedjadian dalam sedjarah negara itu, dengan tidak memandang penentuan kembali perbatasan sesuatu negara oleh burdjuasi.

Djustru tugas rangkap-dua dari proletariat inilah jang dirumuskan dalam resolusi Internasional dalam tahun 1896. Djustru itulah hakekat, prinsip jang terkandung didalamnja, dari resolusi jang disetudjui oleh Konferensi kaum Marxis Rusia pada musim panas tahun 1913 [19]. Ada orang jang menganggap adanja „pertentangan" dalam kenjataan bahwa sedang fasal 4 resolusi itu, jang mengakui hak untuk menentukan nasib sendiri, untuk memisahkan diri, se-olah2 „memberi" pada nasionalisme setjara maximum (sesungguhnja pengakuan **hak semua** bangsa untuk menentukan nasib sendiri mengandung pengakuan **demokrasi** setjara maximum dan nasionalisme setjara minimum), fasal 5 memperingatkan kaum buruh terhadap sembojan2 nasionalistis dari burdjuasi bangsa manapun dan menuntut persatuan dan penggabungan kaum buruh semua bangsa kedalam organisasi2 proletar jang dipersatukan setjara internasional. Tetapi hal ini mungkin kelihatan sebagai „pertentangan" hanja bagi orang2 jang berdjiwa dangkal, jang tidak mampu, misalnja, memahami mengapa persatuan dan solidaritet klas kaum proletar Swedia dan Norwegia **menang** ketika kaum buruh Swedia mendjundjung tinggi kemerdekaan Norwegia untuk memisahkan diri dan membentuk negara jang berdiri sendiri.

8. UTOPIS KARL MARX DAN ROSA LUXEMBURG JANG PRAKTIS

Sambil menjatakan kebebasan Polandia sebagai „utopi" dan mengulanginja hingga mendjemukan, Rosa Luxemburg setjara ironis berteriak: Mengapa tidak mengadjukan tuntutan akan kebebasan Irlandia?

Djelasnja, Rosa Luxemburg jang „praktis" itu tidak mengetahui pendirian jang diambil oleh Karl Marx terhadap masaalah kebebasan Irlandia. Adalah berguna membitjarakan soal itu, agar dapat menundjukkan bagaimana tuntutan jang **kongkrit** akan kebebasan nasional dianalisa dari sudut pandangan Marxis jang sesungguhnja dan bukan dari sudut pandangan oportunis.

Marx mempunjai kebiasaan „memeriksa gigi", menurut ungkapannja sendiri, kenalannja kaum sosialis didalam mengudji ketjerdasan dan keteguhan kejakinannja [20]. Setelah berkenalan dengan Lopatin, pada tanggal 5 Djuli tahun 1870 Marx menulis surat kepada Engels menjatakan pendapat jang sangat memudji mengenai sosialis muda Rusia itu, tetapi dalam pada itu menambahkan seperti berikut ini :

„............ Kelemahannja jalah soal **Polandia.** Mengenai soal itu Lopatin bitjara persis seperti orang Inggris — misalnja, seperti seorang Tjartis Inggris dari aliran kuno — mengenai Irlandia".

Marx menanjakan kepada seorang sosialis jang berasal dari bangsa jang menindas sikapnja terhadap bangsa jang tertindas dan dengan segera dia menundjukkan kelemahan jang **umum** dari kaum sosialis bangsa2 jang berkuasa (bangsa Inggris dan Rusia) : jalah tidak bisa memahami kewadjiban2 sosialisnja terhadap bangsa2 jang tertindas, serta

meniru sadja prasangka2 jang mereka ambil dari burdjuasi „Negara Besar”.

Sebelum kami mulai mengutarakan pernjataan2 positif Marx tentang Irlandia, perlu ditegaskan bahwa pada umumnja Marx dan Engels mengambil sikap jang sungguh kritis terhadap masaalah nasional, dan bahwa mereka mengakui artinja jang menurut sedjarah relatif. Djadi, Engels menulis pada tg. 23 Mei tahun 1851 kepada Marx, bahwa studi tentang sedjarah membawa dia pada kesimpulan2 jang pesimis mengenai Polandia, bahwa arti Polandia adalah sementara — hanja berlaku sampai revolusi agraria di Rusia. Peranan orang2 Polandia didalam sedjarah adalah peranan „kebodohan jang berani”. „Dan orang tak bisa menundjukkan satu tjontohpun jang dengannja Polandia mewakili kemadjuan dengan berhasil, sekalipun hanja dalam hubungan dengan Rusia, atau berbuat sesuatu jang mempunjai arti sedjarah”. Rusia mempunjai unsur peradaban, pendidikan, industri dan burdjuasi lebih banjak daripada „orang2 Polandia, jang seluruh kodratnja merupakan kodrat kaum ningrat jang pemalas”. „Apakah artinja Warsawa dan Krakow djika dibandingkan dengan Petersburg, Moskow, Odessa!” Engels tidak mempunjai kepertjajaan atas suksesnja pemberontakan kaum ningrat Polandia.

Tetapi semua pikiran itu, jang mengandung begitu banjak genialitet dan pandangan jang mendalam, samasekali tidak merintangi Engels dan Marx, 12 tahun kemudian, ketika Rusia masih tertidur djuga, sedangkan Polandia sudah mendidih, menjatakan simpatinja jang se-dalam2nja dan se-hangat2nja terhadap gerakan di Polandia.

Dalam tahun 1864, ketika Marx merentjanakan Seruan Internasionale, dia menulis kepada Engels (pada tanggal 4 November 1864) bahwa dia terpak-

sa mengadakan perlawanan terhadap nasionalisme Mazzini dan kemudian berkata : „Sepandjang politik internasional ditjantumkan didalam seruan itu, maka saja bitjara tentang negeri2 dan bukan tentang nasionalitet2, dan menelandjangi Rusia tetapi bukan bangsa2 jang kurang penting". Marx tidak bimbang2 bahwa masaalah nasional adalah kurang pentingnja djika dibandingkan dengan „masaalah buruh". Tetapi teorinja djauh daripada mengabaikan masaalah nasional, sedjauh seperti dari bumi kelangit.

Tahun 1866 tiba, Marx menulis kepada Engels tentang „klik Proudhon" di Paris, jang „menjatakan bahwa nasionalitet adalah omongkosong dan menjerang Bismarck dan Garibaldi. Sebagai polemik terhadap sovinisme, taktik mereka adalah berguna dan djelas. Tetapi djika orang-orang jang pertjaja pada Proudhon (diantaranja terdapat djuga teman2 karib saja disini, Lafargue dan Longuet) mengira, bahwa seluruh Eropa boleh dan harus duduk bersandar dengan diamnja dan amannja hingga tuan2 di Perantjis menghapuskan kemiskinan dan kebodohan... maka mereka sungguh mentertawakan" (surat tei tanggal 7 Djuni tahun 1866).

„Kemarin", tulis Marx pada tanggal 20 Djuni 1866, „telah dilakukan diskusi didalam Dewan Internasionale mengenai perang jang sekarang ini ....
Diskusi itu, seperti bisa diduga sebelumnja, berachir dengan 'masaalah nasionalitet' pada umumnja dan sikap kita terhadap masaalah itu... Wakil2 'Perantjis muda' **(bukan kaum buruh)** telah mengadjukan pernjataan bahwa semua nasionalitet dan bahkan bangsa adalah prasangka2 jg. kolot. Stirnerisme jg. di-Proudhon-kan ...... Seluruh dunia harus menunggu hingga orang2 Perantjis mendjadi matang untuk melaksanakan revolusi sosial ...... Orang2 Inggris tertawa besar ketika saja mulai pidato saja dengan

mengatakan, bahwa teman kita Lafargue, dll, jang telah menghapuskan nasionalitet, bitjara kepada kita dalam 'bahasa Perantjis', jaitu, dalam bahasa jang tidak bisa difahami oleh 9/10 dari hadirin. Saja telah menjarankan pula bahwa dengan negasi atas nasionalitet dia rupa2nja, dengan tak disedari sendiri, memahami ditelannja nasionalitet2 itu oleh bangsa Perantjis jang bisa didjadikan teladan".

Kesimpulan tjatatan2 kritis Marx itu adalah djelas: semestinja klas buruh merupakan klas terachir mendjadikan masaalah nasional sebagai benda-fetis, sebab perkembangan kapitalisme tidak pasti membangunkan **semua** bangsa kearah penghidupan jang bebas. Tetapi, menjampingkan gerakan2 nasional jang bersifat massal apabila gerakan itu mulai timbul dan menolak menjokong apa jang madju didalamnja berarti, pada hakekatnja, menjerah pada prasangka2 **nasionalis,** jaitu, mengakui bahwa bangsa-'nja sendiri' adalah 'bangsa teladan' (atau, akan kami tambahkan, sebagai bangsa jang mempunjai hak2 istimewa untuk membentuk negara) *.

Tetapi mari kita kembali pada masaalah Irlandia.

Pendirian Marx mengenai masaalah itu paling djelas dinjatakan dalam kutipan2 berikut dari surat-suratnja :

„Saja telah bekerdja se-baik2nja untuk menimbulkan demonstrasi kaum buruh Inggris ini guna memihak Fenianisme..... Dulu saja menganggap pemisah-

---

* Bandingkan djuga surat Marx kepada Engels tertanggal 3 Djuni 1867 : „....... Dengan rasa puas jg. sesungguhnja saja mengetahui dari surat2 dari Paris ke *Times* tentang pernjataan2 pro Polandia dan melawan Rusia dari penduduk Paris .... M. Proudhon dan klik doktrinernja jang ketjil bukanlah Rakjat Perantjis".

an Irlandia dari Inggris sebagai hal jg. takterlaksanakan. Sekarang saja menganggap ini suatu hal jg. takterhindarkan, meskipun sesudah pemisahan akan mungkin terbentuk suatu federasi". Demikianlah Marx menulis kepada Engels pada tanggal 2 November 1867.

Didalam suratnja tertanggal 30 November tahun itu djuga dia menambahkan : „...... Apa jang harus kita nasehatkan kepada kaum buruh **Inggris**? Menurut pendapat saja, mereka harus mendjadikan pembatalan Uni" (Irlandia dengan Inggris, jang berarti pemisahan Irlandia dari Inggris) „singkatnja, peristiwa tahun 1783, hanja didemokratisasikan dan disesuaikan dengan sjarat2 dewasa itu, satu bagian dari manifesnja. Ini adalah satu2nja bentuk legal dan karena itu satu2nja jang mungkin daripada pembebasan Irlandia jang bisa ditjantumkan kedalam program partai **Inggris.** Pengalaman kemudian harus menundjukkan, apakah bisa berlangsung terus suatu uni jang bersifat peribadi belaka diantara kedua negeri itu.........

„... Jang diperlukan orang2 Irlandia adalah sbb :

„1. Pemerintahan sendiri dan kebebasan dari Inggris;

„2. Revolusi agraria ...."

Marx memberikan arti jang luarbiasa pada masaalah Irlandia dan dia telah mengutjapkan pidato2 selama satu setengah djam mengenai masaalah itu dimuka Persatuan Buruh Djerman (surat tertanggal 17 Desember 1867).

Didalam suratnja tertanggal 20 November 1868 Engels mentjatat „kebentjian jang ada dikalangan kaum buruh Inggris terhadap orang2 Irlandia", dan hampir setahun kemudian (tanggal 24 Oktober 1869), ketika menjinggung kembali masaalah itu dia menulis :

„Dari Irlandia ke Rusia il n'y a qu'un pas" (hanja satu langkah sadja). ".......... Dari tjontoh sedjarah Irlandia bisa dilihat betapa tjelakanja bagi suatu bangsa djika ia memperbudak bangsa lain. Segala kebentjian terhadap Inggris berasal pada Perbatasan Irlandia. Saja masih harus mempeladjari djaman Cromwel, tetapi bagaimanapun djuga bagi saja sudah tak teragukan lagi bahwa segala sesuatu akan terdjadi setjara lain di Inggris djika di Irlandia tidak ada keperluan utk. melakukan pemerintahan militer dan membentuk aristokrasi baru".

Sambil lalu marilah kita singgung surat Marx kepada Engels tertanggal 18 Agustus 1869 :

„Di Poznan kaum buruh Polandia telah melakukan pemogokan dengan berhasil berkat bantuan teman2-nja di Berlin. Perdjuangan melawan Tuan Kapital ini — sekalipun dalam bentuknja jang paling rendah, jaitu pemogokan — merupakan tjara jang lebih serius daripada tjara tuan2 burdjuis dengan pernjataan2 damai mereka dalam membasmi prasangka2 nasional".

Politik jang didjalankan oleh Marx mengenai masaalah Irlandia didalam Internasionale bisa dilihat dari berikut ini :

Pada tanggal 18 November 1869, Marx menulis kepada Engels, bahwa dia telah mengutjapkan pidato selama 1¼ djam didepan Dewan Internasionale mengenai masaalah sikap Kabinet Inggris terhadap pengampunan Irlandia dan mengadjukan resolusi jg. berikut ini :

„Memutuskan,

„bahwa tuan Gladstone didalam djawabannja atas tuntutan Irlandia untuk membebaskan kaum patriot Irlandia dengan sengadja menghina bangsa Irlandia;

„bahwa dia meng-halang2i pengampunan politik dengan sjarat2 jang sama menghina baik bagi kor-

ban2 pemerintahan jang katjau maupun bagi Rakjat darimana korban2 tadi berasal;

„bahwa tuan Gladstone, bertentangan dengan kedudukannja jang resmi, setelah setjara terang2an dan bersemangat menjambut pemberontakan pemilik2 budak Amerika, sekarang mulai berchotbah kepada Rakjat Irlandia tentang adjaran patuh setjara pasif;

„bahwa seluruh tindakannja jang berhubungan dengan masaalah pengampunan Irlandia adalah hasil jang sesungguhnja dan murni dari **'politik pendjadjahan,'** politik jang dengan bersemangat diketjamnja sehingga dia berhasil mendesak orang2 Tory dari pemerintahan;

„bahwa Dewan Umum 'Perhimpunan Kaum Buruh Internasional' menjatakan kekagumannja atas tjara jang bersemangat, tegar dan berdjiwa luhur jang mendjiwai Rakjat Irlandia dalam melakukan gerakan pengampunannja;

„bahwa resolusi ini harus diberitahukan kepada semua tjabang dan badan kaum buruh jang berhubungan dengan 'Perhimpunan Kaum Buruh Internasional' di Eropa dan Amerika".

Pada tanggal 10 Desember 1869, Marx menulis bahwa pidatonja mengenai masaalah Irlandia jang akan diutjapkan didepan Dewan Internasionale akan disusun berdasarkan garis2 berikut ini :

„...... lepas dari segala omongan tentang keadilan 'internasional' dan 'jang berperikemanusiaan' bagi Irlandia — hal jang dianggap semestinja didalam Dewan Internasionale — **kepentingan mutlak jang langsung dari klas buruh Inggris ialah memutuskan hubungannja jang sekarang ini dengan Irlandia.** Ini adalah kejakinan saja jang paling dalam, dan oleh karena beberapa sebab jang sebagian daripadanja tidak dapat saja lahirkan kepada kaum buruh Ing-

gris sendiri. Saja telah lama pertjaja, bahwa adalah suatu kemungkinan untuk menumbangkan pemerintahan Irlandia dengan berkuasanja klas buruh Inggris. Saja selalu menjatakan pandangan itu didalam **The New York Tribune"** (Suratkabar Amerika, untuk waktu lama Marx mendjadi pembantunja). „Setelah mempeladjari masaalah itu setjara lebih mendalam, saja telah mendjadi jakin, bahwa kemungkinannja adalah sebaliknja. Klas buruh Inggris **tak** akan **mentjapai apa2,** selama mereka belum melepaskan Irlandia ... Kaum reaksi dinegeri Inggris bersumber pada penindasan Irlandia" (vet dari Marx).

Sekarang bagi para pembatja sudah seharusnja mendjadi terang sungguh politik Marx mengenai masaalah Irlandia.

„Utopis" Marx adalah begitu „tidak praktis" sehingga dia memihak pemisahan Irlandia, jang malahan setengah abad kemudian tak dapat terwudjud.

Apa jang menjebabkan timbulnja politik Marx itu dan bukankah itu suatu kesalahan?

Mula2 Marx mengira, bahwa bukan gerakan nasional dari bangsa jg. tertindas, tetapi gerakan klas buruh dari bangsa jg. menindas jg. akan membebaskan Irlandia. Marx tidak mendjadikan gerakan nasional sebagai suatu hal jang mutlak, karena mengetahui bahwa kebebasan jang penuh dari semua nasionalitet hanja bisa ditimbulkan oleh kemenangan klas buruh. Adalah hal jang tak mungkin diperhitungkan sebelumnja segala hubungan satusamalain jang mungkin diantara gerakan2 pembebasan burdjuis dari bangsa2 jg. tertindas dengan gerakan pembebasan proletar dari bangsa jang menindas (djustru masaalah inilah jang kini membikin masaalah nasional di Rusia begitu sulit).

Tetapi, segala sesuatu terdjadi sedemikian rupa

sehingga untuk waktu jang tjukup lama klas buruh Inggris tenggelam didalam pengaruh kaum Liberal, dan mendjadi embel2 kaum Liberal dan dengan menerima politik buruh jang berhaluan Liberal telah membikin kedudukan mereka lemah. Gerakan pembebasan burdjuis di Irlandia telah mendjadi makin kuat dan mengambil bentuk2 revolusioner. Marx menindjau kembali pandangannja dan memperbaiki pandangan itu. „Alangkah merugikannja bagi sesuatu bangsa djika bangsa ini telah memperbudak bangsa lain”. Klas buruh di Inggris tidak akan bebas sebelum Irlandia dibebaskan dari penindasan Inggris. Kaum reaksi di Inggris diperteguh dan dipupuk oleh penindasan atas Irlandia (seperti djuga kaum reaksi Rusia dipupuk oleh penindasannja atas sedjumlah bangsa!)

Dan Marx, dalam mengadjukan pada Internasionale resolusi jang memuat simpati terhadap „bangsa Irlandia”, „Rakjat Irlandia” (L.Vl. jang pandai, kiranja akan menuduh Marx jang tjelaka bahwa dia telah lupa pada perdjuangan klas!), mengandjurkan **pemisahan** Irlandia dari Inggris, „meskipun sesudah pemisahan akan mungkin terbentuk suatu federasi”.

Apa jang mendjadi dasar2 teori bagi kesimpulan Marx itu? Di Inggris revolusi burdjuis sudah lama selesai. Tetapi di Irlandia revolusi itu belum selesai; ia baru sekarang, setengah abad kemudian, diselesaikan oleh perubahan2 jang dilakukan kaum Liberal Inggris. Sekiranja di Inggris kapitalisme bisa ditumbangkan setjepat seperti diduga semula oleh Marx, maka tidak akan ada tempat di Irlandia bagi gerakan burdjuis demokratis dan gerakan nasional jang umum. Tetapi karena gerakan itu sudah timbul, maka Marx mengandjurkan kepada kaum buruh

Inggris untuk menjokongnja, memberikan dorongan revolusioner padanja dan memimpinnja kearah penjelesaian guna kepentingan kebebasannja **sendiri.**

Hubungan2 ekonomi Irlandia dengan Inggris dalam tahun2 enampuluhan abad jang lampau memang lebih erat lagi daripada hubungan2 Rusia dengan Polandia, Ukraina, dsb. „Tidak praktisnja" dan „takterlaksanakannja" pemisahan Irlandia (meskipun hanja karena keadaan2 geografi dan karena kekuasaan kolonial Inggris jang tak terhingga besarnja) adalah sangat djelas. Meskipun Marx dalam prinsip adalah musuh federalisme, dalam hal ini dia malahan mengakui federasi*, **asalkan** pembebasan Irlandia tertjapai bukan setjara reformis, tetapi setjara revolusi, lewat gerakan massa Rakjat Irlandia jang didukung oleh klas buruh Inggris. Tak bisa diragukan sedikitpun, bahwa hanja penjelesaian persoalan sedjarah setjara demikian itu akan sangat meng-

---

* Sambil lalu, tidak sukarlah mengetahui mengapa, dari sudut pandangan Sosial-Demokratis, hak „menentukan nasib sendiri" bagi bangsa2 mempunjai arti *bukan* federasi dan *bukan* otonomi (meskipun, berbitjara setjara abstrak, ke-dua2nja termasuk dalam katagori „menentukan nasib sendiri"). Pada umumnja, hak atas federasi adalah omong-kosong, sebab federasi adalah perdjandjian dua pihak. Tak dapat disangsikan lagi bahwa kaum Marxis tidak mungkin memasukkan didalam programnja pembelaan atas federalisme pada umumnja. Sedangkan mengenai otonomi, kaum Marxis membela bukan „hak atas" otonomi, tetapi otonomi itu *sendiri,* sebagai prinsip umum jang universil daripada negara demokratis jang terdiri dari ber-matjam2 bangsa, dengan perbedaan jang tadjam dalam keadaan2 geografi dan keadaan2 lainnja. Oleh karena itu, mengakui „hak bangsa2 atas otonomi" adalah sama takmasukakalnja dengan „hak bangsa2 atas federasi".

untungkan bagi kepentingan2 proletariat dan perkembangan masjarakat jang tjepat.

Segala sesuatu berkesudahan lain. Baik Rakjat Irlandia maupun proletariat Inggris ternjata lemah. Hanja sekarang, lewat persetudjuan jang menjedihkan antara kaum liberal Inggris dengan burdjuasi Irlandia, masaalah Irlandia **sedang diselesaikan** (bagaimana sukarnja ditundjukkan oleh Ulster sebagai tjontoh) lewat perubahan tanah (dengan pemberian ganti kerugian) dan otonomi (jang sampai kini belum terlaksana). Djadi? Apakah dari sini dapat disimpulkan bahwa Marx dan Engels adalah orang2 „Utopis", bahwa mereka mengadjukan tuntutan2 nasional jang „takterlaksanakan", bahwa mereka membiarkan diri terpengaruh oleh kaum nasionalis burdjuis ketjil Irlandia, (tak bisa diragukan bahwa gerakan Fenian bersifat burdjuis ketjil), dan sebagainja?

Tidak. Mengenai masaalah Irlandia inipun Marx dan Engels telah mendjalankan politik proletar jang konsekwen, jang sungguh2 mendidik massa dalam semangat demokrasi dan Sosialisme. Hanja politik jang sedemikian itu dimasa lampau mampu menjelamatkan Irlandia dan Inggris dari penundaan setengah abad lamanja dalam melaksanakan perubahan2 jang perlu dan dapat mentjegah perubahan2 itu ditjatjati oleh kaum Liberal guna memuaskan keinginan kaum reaksi.

Politik Marx dan Engels mengenai masaalah Irlandia merupakan tjontoh jang gemilang, jang sampai sekarang tetap mempunjai arti **praktis** jang mahabesar, tentang sikap jang harus diambil oleh proletariat dari bangsa2 jang menindas terhadap gerakan2 nasional. Politik itu berlaku sebagai peringatan terhadap sikap „terburu-buru jang bersifat membudak", dengan mana kaum burdjuis ketjil di-

semua negeri, dari semua warna kulit dan bahasa ber-gegas2 menjatakan sebagai „utopis" pendapat tentang perubahan2 perbatasan2 negara jang telah ditentukan oleh kekerasan dan tentang perubahan2 hak2 istimewa tuantanah2 dan burdjuasi suatu bangsa.

Djika sekiranja proletariat Irlandia dan Inggris tidak menerima politik Marx, dan tidak mengadjukan pemisahan Irlandia sebagai sembojannja, maka hal jang demikian itu akan merupakan oportunisme jang paling djelek, kelalaian atas tugas mereka sebagai orang2 demokrat dan sosialis, dan penjerahan terhadap reaksi **Inggris** dan burdjuasi **Inggris.**

9. PROGRAM TAHUN 1903 DAN KAUM LIKWIDATORNJA

Notulen Kongres tahun 1903, kongres jang telah menerima program kaum Marxis Rusia, telah mendjadi suatu barang kuno jang sangat sukar mendapatnja, sehingga sebagian terbesar daripada kaum buruh jang aktif didalam gerakan klas buruh masakini tidak mengetahui motif jang mendjadi dasar pelbagai fasal didalam program itu (lebih2 lagi karena tidak semua lektur jang berhubungan dengan itu mendapat keleluasaan beredar setjara legal ....). Oleh karena itu perlulah menganalisa perdebatan jang berlangsung didalam Kongres tahun 1903 mengenai masaalah jang sedang didiskusikan.

Per-tama2, marilah kami njatakan bahwa bagaimanapun djuga sedikitnja lektur Sosial Demokratis Rusia mengenai „hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri", namun lektur itu menundjukkan dengan djelas bahwa hak ini selalu difahami sebagai hak memisahkan diri. Tuan-tuan Semkovski,

Liebman dan Jurkewitsj, jg. bimbang akan hal itu dan jg. menjatakan bahwa fasal 9 itu adalah „samar2", dsb, berbuat demikian hanja karena kedunguan atau kelalaiannja jang keterlaluan. Sudah sedjak dalam tahun 1902 Plechanov menulis dalam **Zarja**, ketika dia membela „hak menentukan nasib sendiri" dalam rantjangan program, bahwa tuntutan itu, disamping tidak diwadjibkan bagi kaum demokrat burdjuis, „diwadjibkan bagi kaum Sosial Demokrat". „Djika seandainja kita melupakan tuntutan itu atau bimbang mengadjukannja", tulis Plechanov, „karena takut melukai prasangka2 nasional dari teman2 senegeri kita dari nasionalitet bangsa Rusia Besar, maka seruan ...... 'kaum proletar sedunia, bersatulah!' [21] jang kita utjapkan akan mendjadi kedustaan jang tak kenal malu......".

Ini adalah karakterisasi jang sungguh djitu terhadap alasan pokok jang menjetudjui fasal jang sedang dibitjarakan; begitu djitu hingga tak mengherankan bahwa pengkritik2 program kami jang „telah lupa akan keluarganja" dengan ketakutan telah menghindari dan terus menghindari alasan itu. Penolakan terhadap fasal tersebut, dengan alasan apapun djuga, **pada hakekatnja** merupakan konsesi jang „memalukan" bagi nasionalisme **bangsa Rusia Besar.** Mengapa bagi bangsa Rusia Besar, djika masaalahnja adalah hak **semua** bangsa untuk menentukan nasib sendiri? Karena masaalahnja mengenai pemisahan **dari** bangsa Rusia Besar. Untuk kepentingan **persatuan dikalangan kaum proletar,** untuk kepentingan solidaritet klasnja, kita mesti mengakui hak **bangsa2** untuk **memisahkan diri** — itulah jang telah diakui oleh Plechanov 12 tahun jang lampau dengan kata2nja jang dikutip diatas. Sekiranja kaum oportunis kita memikirkan itu, maka mereka mungkin tidak akan bitjara begitu

banjak omong-kosong mengenai hak menentukan nasib sendiri.

Pada Kongres tahun 1903, Kongres jang menjetudjui rantjangan program jang dibela oleh Plechanov, pekerdjaan jang pokok dilakukan didalam **Komisi Program.** Disajangkan bahwa tidak ada disimpan notulen mengenai djalannja rapat itu; dan mengenai soal itu akan menarik sekali, sebab **hanja** didalam komisi itulah wakil2 kaum Sosial Demokrat Polandia, jaitu Warszavski dan Hanecki, mentjoba membela pandangan mereka dan menjanggah „pengakuan hak menentukan nasib sendiri". Pembatja jang berusaha keras membandingkan alasan2 mereka (jang dipaparkan didalam pidato Warszavski dan didalam pernjataan bersama dengan Hanecki, hal. 134-136 dan 388-390 didalam **Notulen**) dengan alasan2 Rosa Luxemburg jang dikemukakan didalam artikelnja berbahasa Polandia, jang telah kami analisa, akan menemukan bahwa kedua artikel itu adalah persis sama.

Bagaimana alasan2 ini diperlakukan oleh Komisi Program Kongres ke-II, dimana Plechanov, lebih daripada siapapun, telah menjerang kaum Marxis Polandia? Alasan2 itu ditertawakan dengan tak kenal belaskasihan! Ketololan mengusulkan kpd. kaum Marxis **Rusia** agar mereka menghapuskan dari program pengakuan hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri telah didemonstrasikan dengan begitu terang dan djelas, hingga kaum Marxis Polandia **bahkan tidak berani mengulangi alasan2 mereka pada sidang lengkap kongres itu!!** Mereka meninggalkan kongres, setelah mejakini bahwa pendirian mereka tidak mempunjai harapan dihadapan sidang tertinggi kaum Marxis bangsa Rusia Besar, maupun bangsa Jahudi, bangsa Georgia, dan bangsa Armenia.

Peristiwa bersedjarah itu sudah sewadjarnja

mempunjai arti jang sangat penting bagi setiap orang, jang menaruh perhatian sungguh2 pada program**nja**. Bahwa alasan2 kaum Marxis Polandia menderita kekalahan jang menghantjurkan didalam Komisi Program Kongres dan, bahwa mereka melepaskan usaha untuk membela pandangan mereka didalam rapat pleno kongres - adalah hal jg. mengandung arti istimewa. Bukan hanja suatu kebetulan bahwa didalam artikelnja tahun 1908 Rosa Luxemburg diam sadja setjara „segan2" mengenai hal itu — rupa2nja kenangan mengenai kongres itu sangat tak menjenangkan! Dia diam pula tentang usul jang tiada pada tempatnja sehingga mentertawakan untuk „mengamendemen" fasal 9 program jang diadjukan oleh Warszavski dan Hanecki atas nama semua kaum Marxis Polandia dalam tahun 1903, usul jang baik Rosa Luxemburg maupun kaum Sosial Demokrat Polandia lainnja dulu tak berani (kinipun tak berani) mengulanginja.

Tetapi, meskipun Rosa Luxemburg, dengan menjembunjikan kekalahannja dalam tahun 1903, berdiam diri sadja mengenai kenjataan2 itu, orang2 jang memperhatikan sedjarah Partainja akan berusaha agar mengetahui kenjataan2 itu dan memikirkan artinja.

Ketika mereka meninggalkan Kongres tahun 1903 teman2 Rosa Luxemburg menjerahkan statement berikut ini:

„............... Kami mengusulkan supaja fasal 7" (sekarang fasal 9) „rentjana program berbunji sbb.: *fasal 7. Badan2 jang mendjamin kebebasan penuh bagi perkembangan kebudajaan semua bangsa dimasukkan kedalam susunan negara"* (*Notulen*, hal. 390).

Djadi, kaum Marxis Polandia pada waktu itu mengadjukan pandangan2 jang begitu kabur mengenai masaalah nasional, sehingga pada hakekatnja mereka mengusulkan **bukan** hak menentukan nasib

sendiri tetapi „otonomi kebudajaan nasional" jang terkenal djahatnja itu, dengan nama lain!

Hampir2 tak dapat dipertjaja, tetapi sajang suatu kenjataan. Di Kongres itu sendiri, meskipun hadir 5 anggota Bund jang mempunjai 5 suara dan 3 wakil Kaukasus jang mempunjai 6 suara, dengan tidak menghitung suara Kostrov jg. hadir dalam kedudukannja sebagai penasehat, ternjata tak ada **satu suarapun** jg. diberikan jg. menjetudjui **penghapusan** fasal mengenai hak menentukan nasib sendiri. Tiga suara diberikan jg. menjetudjui usul untuk menambahkan pada fasal itu „otonomi kebudajaan nasional" (menjetudjui perumusan Goldblatt: „pembentukan badan2 jang mendjamin bangsa2 akan kebebasan penuh atas perkembangan kebudajaan") dan 4 suara untuk perumusan Lieber („hak bangsa2 atas kemerdekaan dilapangan perkembangan kebudajaan mereka").

Sekarang, ketika digelanggang muntjul partai liberal Rusia, jaitu Partai Kadet (Konstitusionil Demokratis), kita tahu bahwa didalam programnja hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri dilapangan politik telah diganti dengan „hak menentukan nasib sendiri dilapangan kebudajaan". Djadi, teman2 Rosa Luxemburg bangsa Polandia begitu berhasil dalam **„berdjuang melawan"** nasionalisme PSP, hingga mereka mengusulkan mengganti program Marxis dengan program **liberal**! Dan senafas dengan itu mereka menggugat program kami sebagai program oportunis; tidak mengherankan bahwa gugatan itu disambut dengan ketawa didalam Komisi Program Kongres ke-II!

Dalam arti bagaimana „penentuan nasib sendiri" difahami oleh utusan-utusan Kongres ke-II, jang diantaranja, sebagaimana kita lihat, **tak ada seorang-**

pun jang menentang „penentuan nasib sendiri bagi bangsa2" ?

Tiga kutipan jang berikut ini jang diambil dari **Notulen** memberikan djawabnja:

„**Martinov** menganggap, bahwa istilah 'penentuan nasib sendiri' semestinja tidak diberikan interpretasi jang luas; istilah itu hanja berarti hak sesuatu bangsa untuk membentuk bagi dirinja suatu kesatuan politik jang tersendiri dan bukan pemerintahan-sendiri bagi daerah" (halaman 171). Martinov adalah anggota Komisi Program, tempat alasan2 teman2 Rosa Luxemburg ditolak dan ditertawakan. Dalam pandangan2nja, pada waktu itu Martinov adalah „seorang Ekonomis", dia adalah lawan jg. sengit daripada **Iskra**; dan djika sekiranja dia menjatakan pendapat jang tidak dianut oleh sebagian besar Komisi Program maka sudah pasti dia telah ditentang.

Goldblatt, seorang anggota Bund, adalah jang pertama bitjara ketika kongres, sesudah pekerdjaan komisi selesai, mendiskusikan fasal 8 (sekarang fasal 9) dari program.

„Terhadap 'hak menentukan nasib sendiri'," kata Goldblat, „tak mungkin diadjukan apa2. Djika sesuatu bangsa berdjuang untuk kebebasannja, maka kita tak boleh menentangnja. Djika Polandia tidak mau memasuki perkawinan setjara sah dengan Rusia, maka bukanlah tugas kita mentjampurinja, sebagaimana telah dikemukakan oleh Plechanov. Saja setudju dengan pendapat itu dalam batas2 ini". (halaman 175—176).

Plechanov samasekali tidak bitjara mengenai soal itu dalam sidang lengkap kongres. Goldblatt menjinggung kata2 Plechanov jang diutjapkan didalam Komisi Program, dimana „hak menentukan nasib sendiri" setjara sederhana dan lengkap diterangkan dalam arti hak memisahkan diri. Lieber, jang bi-

tjara sesudah Goldblatt, menjatakan :

„Sudah barang tentu, djika sesuatu nasionalitet berpendapat bahwa ia tidak bisa hidup didalam batas2 Rusia, Partai tak akan merintangi usahanja" (hal. 176).

Pembatja akan melihat bahwa pada Kongres ke-II Partai, jang telah menerima program itu, tak terdapat dua pendapat mengenai hak menentukan nasib sendiri jang „hanja" berarti hak memisahkan diri. Bahkan anggota2 Bund pada waktu itu menerima kebenaran itu, dan hanja dalam djaman kita jang menjedihkan ini jang penuh dengan kontra-revolusi jang terus-menerus dan segala matjam „pengchianatan" terdapat orang2 jang, berani dalam kebodohannja, menjatakan bahwa program itu adalah „samar2". Tetapi sebelum kita mentjurahkan waktu pada „kaum Sosial Demokrat gadungan" jang tjelaka ini, marilah kita selesaikan penindjauan kita tentang sikap orang2 Polandia terhadap program.

Mereka datang ke Kongres ke-II (1903) dengan menjatakan bahwa persatuan adalah perlu dan urgen. Tetapi mereka meninggalkan kongres, sesudah mengalami „kegagalan" didalam Komisi Program, dan **kata2 mereka jang terachir** adalah suatu pernjataan tertulis, jg. tertjetak didalam **Notulen** kongres dan jang memuat usul2 jang tersebut diatas untuk **mengganti** hak menentukan nasib sendiri dengan otonomi kebudajaan nasional.

Dalam tahun 1906 kaum Marxis Polandia masuk Partai, dan ketika akan mendjadi anggota maupun sesudahnja, (baik didalam kongres tahun 1907, maupun pada konferensi2 tahun 1907 dan 1908, ataupun pada sidang pleno tahun 1910) **mereka sekalipun** tidak **pernah mengadjukan** satu usulpun untuk mengamendemen fasal 9 program Rusia itu !!

Ini kenjataan.

Dan kenjataan ini dengan djelas membuktikan, meskipun terdapat segala matjam omongan dan usaha2 mejakinkan, bahwa teman2 Rosa Luxemburg menganggap masaalah ini sebagai masaalah jang telah diselesaikan oleh perdebatan didalam Komisi Program Kongres ke-II serta oleh putusan kongres itu; bahwa mereka setjara diam2 mengakui kesalahan mereka dan memperbaikinja dgn. memasuki Partai dlm. th. 1906, sesudah mereka meninggalkan kongres dlm. th. 1903, tanpa sekalipun mentjoba melalui saluran2 **Partai** mengadjukan masaalah penindjauan kembali fasal 9 program.

Artikel Rosa Luxemburg terbit dengan memakai tandatangannja dalam tahun 1908 — sudah barang tentu, tak terlintas dalam fikiran siapapun untuk memungkiri hak pengarang2 Partai mengkritik program — dan **sesudah** artikel itu ditulis tidak satupun badan jang resmi dari kaum Marxis Polandia jang mengadjukan masaalah penindjauan kembali fasal 9 itu.

Makaitu, Trotsky menjumbangkan djasa jang litjik kepada beberapa pemudja Rosa Luxemburg, ketika dia menulis, atas nama anggota2 redaksi **Borba** [22] didalam no. 2 penerbitan tersebut (bulan Maret 1914) sbb.:

„......... Kaum Marxis Polandia berpendapat bahwa 'hak menentukan nasib sendiri jang bersifat nasional' samasekali tak mengandung isi politik dan harus ditiadakan didalam program" (hal. 25).

Trotsky jang suka menolong orang lain itu adalah lebih berbahaja daripada seorang musuh! Dia **tidak dapat** mengadjukan bukti ketjuali „pembitjaraan2 pribadi" (jaitu, obrolan2 se-mata2 dan Trotsky selalu hidup berdasarkan obrolan2 itu) untuk menggolongkan „kaum Marxis Polandia" pada umumnja

mendjadi penjokong2 setiap artikel Rosa Luxemburg. Trotsky melukiskan „kaum Marxis Polandia" sebagai orang2 tanpa hargadiri dan kata-hati, jang tak dapat menghormati kejakinannja sendiri dan program Partainja sekalipun. Trotsky jg. suka menolong orang lain!

Ketika, dalam tahun 1903, wakil2 kaum Marxis Polandia meninggalkan Kongres ke-II karena hak menentukan nasib sendiri, pada waktu itu Trotsky semestinja mengatakan bahwa mereka menganggap hak itu tak mempunjai isi apa2 serta harus ditiadakan didalam program.

Tetapi sesudah itu kaum Marxis Polandia masuk Partai jang mempunjai program demikian itu dan mereka sekalipun tidak pernah mengadjukan usul menindjaunja kembali.*

Mengapa Trotsky menjembunjikan kenjataan2 itu dari parapembatja madjalahnja? Hanja karena baginja adalah menguntungkan berspekulasi dengan pengobaran perselisihan antara parapenentang likwidatorisme bangsa Polandia dengan bangsa Rusia

---

* Kami diberitahukan bahwa pd. konferensi musimpanas tahun 1913, kaum Marxis Rusia, kaum Marxis Polandia menghadirinja dengan mempunjai hak bitjara tetapi *bukan hak suara* dan bahwa mengenai masaalah hak menentukan nasib sendiri (hak memisahkan diri) mereka samasekali tidak mengeluarkan suara, dengan menjatakan bahwa mereka menentang hak demikian itu pada umumnja. Sudah barang tentu, mereka mempunjai hak penuh bertindak demikian itu dan sebagaimana halnja sebelumnja mengagitasi di Polandia menentang pemisahan Polandia. Tetapi ini bukanlah apa jang sesungguhnja dikatakan oleh Trotsky; sebab kaum Marxis Polandia tidak menuntut „ditiadakannja" fasal 9 „dari program".

dan mengabui mata kaum buruh Rusia mengenai masaalah program.

Belum pernah Trotsky mempunjai pendapat jang teguh mengenai sesuatu masaalah Marxisme jang penting. Dia selalu berusaha „menjusup kedalam lobang" perbedaan pendapat ini atau itu dan meninggalkan pihak jang satu kepihak jang lain. Pada saat ini dia berada dikalangan orang2 Bund dan kaum Likwidator. Sedangkan tuan2 itu tak segan2 menggasak Partai.

Dengarlah apa jang diutjapkan Bundis Liebman.

„Limabelas tahun jang lampau," tulis tuan itu, „ketika kaum Sosial Demokrat Rusia mentjantumkan didalam program mereka fasal tentang hak setiap nasionalitet untuk 'menentukan nasib sendiri', maka setiap orang (!!) bertanja pada diri sendiri : apakah sesungguhnja arti istilah jang mendjadi mode (!!) ini? Tidak pernah ada djawaban jang diberikan (!!). Perkataan itu tetap (!!) tersaput kabut. Memang pada saat itu sukar menghilangkan kabut itu. Saatnja belum tiba ketika fasal ini dapat dikongkritkan — pada waktu itu dikatakan — biarlah untuk sementara waktu fasal ini tetap tersaput kabut (!!) dan penghidupan itu sendiri akan menundjukkan isi jang bagaimana jang akan dimasukkan kedalam fasal itu".

Apakah edjekan terhadap program Partai ini sebagaimana dilakukan oleh seorang „badjingan" [23] tidak hebat?

Dan mengapa dia mengedjek?

Hanja karena dia dungu betul, tidak pernah beladjar sedikitpun, bahkan tidak pernah membatja sesuatupun tentang sedjarah Partai, tetapi dgn. begitu sadja djatuh kedalam lingkungan kaum likwidator, dikalangan siapa bersikap djemu terhadap Partai dan segala sesuatu jang diperdjuangkannja mendjadi „mode".

Didalam tjerita Pomialovski [24], seorang murid seminar membanggakan bahwa dia „telah meludah kedalam tempajan berisi kubis". Tuan2 Bundis bertindak lebih djauh. Mereka mengetengahkan orang2 seperti Liebman, supaja tuan2 itu meludah kedalam tempajannja sendiri dimuka umum. Bahwasanja suatu kongres internasional telah mengambil suatu keputusan, bahwasanja pada kongres partainja sendiri dua orang wakil Bundnja sendiri (dan sebagai pengkritik dan musuh **Iskra** [25] alangkah „tadjamnja" dan bulatnja tekad mereka itu!) menundjukkan bahwa mereka memahami arti „penentuan nasib sendiri" dan bahkan menjetudjuinja, perduli apa tuan2 Liebman tentang hal2 itu? Dan apakah tidak lebih mudah melikwidasi Partai djika „para-pengarang Partai" (djangan tertawa) memperlakukan sedjarah dan program Partai menurut tjara siswa seminar?

Nah inilah „badjingan" kedua, tuan Jurkewitsj dari **Dzwin** [26]. Tuan Jurkewitsj, rupa2nja, telah pernah membatja **Notulen** Kongres Kedua, karena dia mengutip kata2 Plechanov, sebagaimana diutjapkan Goldblatt, dan menundjukkan bahwa dia mengetahui bahwa hak menentukan nasib sendiri hanja berarti hak memisahkan diri. Tetapi, ini tidak merintangi dia menjiarkan fitnahan2 diantara kaum burdjuis ketjil Ukraina tentang kaum Marxis Rusia, dengan menjatakan se-olah2 mereka menjetudjui „keutuhan negara" Rusia (No. 7-8, 1913, halaman 83 dan halaman2 berikutnja). Sudah barang tentu tuan2 Jurkewitsj tidak bisa me-ngarang2 tjara jang lebih baik daripada fitnahan itu dalam usaha mengasingkan kaum demokrat Ukraina dari kaum demokrat Rusia Besar. Pengasingan demikian sesuai dengan haluan seluruh politik gerombolan penga-

rang2 **Dzwin**, jang mempropagandakan **pemisahan** kaum buruh Ukraina didalam organisasi nasional jang **tersendiri** ! *

Sudah selajaknja, memang, bagi segerombolan kaum burdjuis ketjil nasionalis jang memetjah barisan proletariat — djustru peranan objektif jang demikian itu jang dipegang **Dzwin** — untuk menjebarkan kekatjauan jang menjedihkan sematjam itu mengenai masaalah nasional. Sudah semestinja bahwa tuan2 Jurkewitsj dan Liebman, jang „sangat" merasa tersinggung djika mereka disebut „orang2 jang dekat pada Partai", tidak mengutjapkan sesuatu, tidak sepatah katapun, mengenai bagaimana **mereka** mau menjelesaikan masaalah hak memisahkan diri didalam program.

Inilah „badjingan" jg. ketiga dan jg. pokok, tuan Semkovski, jang didalam halaman2 suratkabar kaum likwidator, dimuka chalajak bangsa Rusia Besar, menghantam fasal 9 program dan dalam pada itu menjatakan bahwa dia „karena beberapa alasan tidak menjetudjui usul" meniadakan fasal ini!!

Sungguh tak bisa dipertjaja, tetapi suatu kenjataan.

Dalam bulan Agustus tahun 1912, konferensi kaum likwidator setjara resmi mengadjukan masaalah nasional. Selama satusetengah tahun tak ada satu artikelpun jang terbit mengenai persoalan fasal 9 ketjuali satu artikel tulisan tuan Semkovski. Dan didalam artikel itu penulis **menolak** program, „tidak setudju", tetapi, „karena **beberapa** alasan" (suatu penjakit rahasia?) usul mengamandemen program

---

* Lihat terutama katapengantar tuan Jurkewitsj untuk buku tuan Lewinski : *Tindjauan Perkembangan Gerakan Klas Buruh Ukraina di Galisia*, Kiev, 1914.

tadi!! Orang bisa bersumpah bahwa diseluruh dunia akan sukarlah mendapatkan tjontoh2 oportunisme sematjam itu, dan lebih djelek daripada oportunisme, jaitu pengingkaran atas Partai dan likwidasinja.

Apa jang mendjadi alasan2 Semkovski tjukup djelas didalam sebuah tjontoh :

„Apa jang akan kita perbuat", dia menulis, „djika proletariat Polandia ingin berdjuang bahu-membahu dengan seluruh proletariat Rusia, didalam rangka satu negara, sedangkan klas2 reaksioner didalam masjarakat Polandia, sebaliknja, ingin memisahkan Polandia dari Rusia dan didalam suatu referendum mendapat suara terbanjak untuk menjetudjui pemisahan? Apakah kita, kaum Sosial Demokrat Rusia, jang berada didalam Parlemen pusat, mengeluarkan suara ber-sama2 dengan kawan2 kita bangsa Polandia *menentang* pemisahan, atau — agar tidak memperkosa ‚hak menentukan nasib sendiri' — mengeluarkan suara *setudju* terhadap pemisahan?" *(Nowaja Rabotjaja Gazeta no. 71. 27.*

Dari sini djelaslah bahwa tuan Semkovski bahkan tidak memahami **apa jang didiskusikan**! Tidak terlintas padanja bahwa hak memisahkan diri bersjaratkan penjelesaian masaalah itu djustru **bukan** oleh parlemen pusat, tetapi oleh parlemen (muktamar, referendum, dsb.) daerah **jang memisahkan diri** .

Kebimbangan ke-kanak2an mengenai masaalah — „Apa jg. akan kita perbuat" djika dibawah demokrasi majoritet memihak reaksi ? — merupakan tabir bagi masaalah politik jang njata, hangat dan vital, ketika **baik** kaum Purisjkewitsj **maupun** Kokosjkin menganggap djahat bahkan fikiran mengenai pemisahan diri ! Barangkali, kaum proletar **seluruh** Rusia seharusnja tidak melakukan perdjuangan terhadap kaum Purisjkewitsj dan Kokosjkin masakini, tetapi, dengan menghindari mereka, melakukan per-

djuangan terhadap klas2 reaksioner Polandia !!

Demikianlah omongkosong jang tak masuk akal jang tertulis didalam organ kaum Likwidator, tuan L. Martov adalah salah seorang pemimpin ideologinja. L. Martov ini djugalah jang menjusun program dan mengadjukannja dalam tahun 1903, dan jang kemudian menulis suatu pembelaan atas hak memisahkan diri. Sekarang, L. Martov rupa2nja berpegang pada hukum :

> **Orang pandai tak diperlukan disana;**
> **Lebih baik kirimkan Read,**
> **Dan saja akan menunggu sadja.** [28]

Dia mengirimkan Read-Semkovski dan mengizinkan program kita terus-menerus diputar-balikkan dan dikatjaukan didalam harian dihadapan parapembatja baru, jang tidak mengenal program kita!

Ja, likwidatorisme telah menempuh djarak jg. djauh — bahkan dikalangan bekas kaum Sosial Demokrat jg. sangat banjak djumlahnjapun tidak terdapat bekas semangat Partai.

Sudah barang tentu, Rosa Luxemburg tidak bisa disamakan dengan orang2 seperti Liebman, Jurkewitsj, Semkovski, tetapi kenjataan bahwa djustru orang2 sematjam itulah jang menggandol pada kesalahan Rosa Luxemburg, membuktikan dengan sangat djelasnja, didalam oportunisme sematjam apa dia telah terdjerumus.

10. KESIMPULAN

Mari kita simpulkan.

Dari segi teori Marxisme pada umumnja, masaalah hak menentukan nasib sendiri tidak menimbulkan kesukaran2. Tak seorangpun dapat menjangkal

setjara serius resolusi London tahun 1896, ataupun bahwa penentuan nasib sendiri berarti hanja hak memisahkan diri, ataupun bahwa pembentukan negara2 nasional jang merdeka adalah ketjenderungan semua revolusi burdjuis-demokratis.

Hingga taraf tertentu kesukarannja ditimbulkan oleh hal, bahwa di Rusia proletariat bangsa2 jang tertindas dan jang menindas berdjuang dan harus berdjuang bahu-membahu. Memelihara persatuan perdjuangan klas dari proletariat untuk Sosialisme, melawan segala pengaruh burdjuis dan Seratus Hitam jg. nasionalis — inilah tugas2 kita. Diantara bangsa2 jg. tertindas penjusunan proletariat setjara terpisah sebagai partai jg. berdiri sendiri kadang2 mengakibatkan perdjuangan jg. begitu sengit terhadap nasionalisme bangsa jg. bersangkutan sehingga perspektifnja kabur dan nasionalisme bangsa jang menindas dilupakan.

Tetapi pengaburan perspektif2 setjara demikian itu tidak dapat berlangsung lama. Pengalaman perdjuangan bersama kaum proletar berbagai bangsa menundjukkan dengan sangat djelasnja, bahwa kita harus merumuskan masaalah2 politik bukan dari segi pendirian „Krakow", tetapi dari segi pendirian seluruh Rusia. Sedangkan dilapangan politik seluruh Rusia kaum Purisjkewitsj dan kaum Kokosjkinlah jang berkuasa. Ide2 mereka menentukan. penindasan mereka terhadap orang2 asing karena „separatisme", karena memikirkan tentang pemisahan, dipropagandakan dan dilaksanakan didalam Duma, disekolah2, di-geredja2, di-asrama2 tentara, diratusan dan ribuan suratkabar. Ratjun nasionalisme bangsa Rusia Besar inilah jang menulari segenap suasana politik seluruh Rusia. Kemalangan suatu bangsa, jang, dengan menindas bangsa2 lain, memperkokoh

reaksi diseluruh Rusia. Kenang2an tahun 1849 dan 1863 merupakan tradisi politik jang hidup, jang, seandainja tidak terdjadi taufan jang besar didalamnegeri, selama ber-puluh2 tahun mengantjam merintangi setiap gerakan demokratis dan **terutama** gerakan Sosial-Demokratis.

Tak bisa diragukan, bahwa bagaimana wadjarnjapun kadang2 kelihatannja pandangan beberapa orang Marxis dari bangsa2 jang tertindas (jang „kemalangannja" kadang2 jalah bahwa massa penduduk mendjadi buta oleh ide pembebasan nasional „mereka"), **sesungguhnja** persekutuan kekuatan2 klas jang objektif di Rusia mendjadikan penolakan membela hak menentukan nasib sendiri sama dengan oportunisme jang paling buruk, sama dengan penularan proletariat dengan ide2 Kokosjkin. Dan pada hakekatnja, ide2 ini adalah ide2 dan politik kaum Purisjkewitsj.

Makaitu, djika pandangan Rosa Luxemburg bisa mula2 dimaafkan sebagai kepitjikan * jang spesifik bersifat Polandia, „Krakow", maka pada dewasa ini, ketika di-mana2 nasionalisme telah mendjadi semakin kuat, dan per-tama2 nasionalisme dilapangan pemerintahan, nasionalisme bangsa Rusia Besar, ke-

* Tak sukarlah memahami, bahwa pengakuan *hak* bangsa2 untuk memisahkan diri oleh kaum Marxis *seluruh Rusia*, per-tama2 dan terutama oleh bangsa Rusia Besar, tidak meniadakan kemungkinan adanja *agitasi* melawan pemisahan dari pihak orang2 Marxis dari bangsa *tertindas* jg. tertentu, seperti djuga pengakuan hak mentjeraikan tidak meniadakan kemungkinan adanja agitasi terhadap pertjeraian mengenai hal jang chusus. Karena itu kami berpendapat, bahwa djumlah kaum Marxis Polandia, jang akan mentertawakan „pertentangan" jang tak ada, jang sekarang di„kobarkan" oleh Semkovski dan Trotsky, pasti akan bertambah.

tika nasionalisme **ini** membentuk politik, kepitjikan demikian itu mendjadi taktermaafkan. Sesungguhnja pandangan itu diambil oleh kaum oportunis **segala** bangsa, jang mempunjai rasatjuriga terhadap ide "taufan" dan "lontjatan", pertjaja bahwa revolusi berdjuis-demokratis telah selesai, dan merindukan liberalisme orang2 sebangsa Kokosjkin.

Nasionalisme bangsa Rusia Besar, seperti djuga halnja dengan nasionalisme manapun, akan mengalami berbagai tingkat perkembangan, menurut klas2 mana jang berkuasa didalamnegeri burdjuis pada waktu itu. Hingga tahun 1905 kita mengenal kaum reaksioner-nasional jang hampir eksklusif. Sesudah revolusi dinegeri kita muntjul kaum **liberal-nasional.** Dinegeri kita pada hakekatnja kedudukan inilah jang diambil baik oleh kaum Oktobris maupun oleh kaum Kadet (Kokosjkin), jaitu seluruh burdjuasi masakini.

Dan kemudian, **pasti** akan muntjul kaum nasional demokrat bangsa Rusia Besar. Salah seorang pendiri partai "Rakjat Sosialis", tuan Pesjechonov, telah menjatakan pandangan ini, ketika dia (dalam penerbitan **Ruskoje Bogatstwo** [29] bulan Agustus tahun 1906) menjerukan supaja waspada terhadap prasangka2 nasionalis dari petani. Bagaimanapun banjaknja orang2 lain akan memfitnah kita, kaum Bolsjewik, dan menjatakan bahwa kita "mengidealkan" petani, namun kita selalu membedakan setjara tegas dan akan selalu membedakan antara akal jang waras dari petani dgn. prasangka petani, antara keinginan kaum tani untuk mewudjudkan demokrasi dan perlawanan terhadap Purisjkewitsj dengan kehendak mereka untuk berdamai dengan pastor dan tuantanah.

Kinipun, dan mungkin untuk waktu jang agak lama dimasadepan, demokrasi proletar harus mem-

perhitungkan nasionalisme kaum tani bangsa Rusia Besar (bukan dalam arti memberikan konsesi kepadanja, tetapi dalam arti mengadakan perlawanan terhadapnja) *. Kebangunan nasionalisme dikalangan bangsa2 jang tertindas, jang mendjadi begitu menondjol sedjak tahun 1905 (mari kita kenangkan kembali, umpamanja, gerombolan „Otonomis-Federalis" didalam Duma Pertama, pertumbuhan gerakan Ukraina, gerakan Islam, dll.), pasti akan menimbulkan memuntjaknja nasionalisme dikalangan burdjuasi ketjil bangsa Rusia Besar dikota dan didesa. Semakin lambat pendemokrasian Rusia, maka akan semakin gigih, kurangadjar dan sengit pengedjaran nasional dan pergeseran diantara burdjuasi berbagai bangsa. Sifat jang istimewa reaksionernja dari kaum Purisjkewitsj Rusia bersamaan dengan itu akan

* Akan sangat menarik mengikuti perubahan2 jang terdjadi didalam nasionalisme Polandia, misalnja, didalam proses perubahannja dari nasionalisme aristokratis mendjadi nasionalisme burdjuis dan kemudian mendjadi nasionalisme tani. Ludwig Bernhard, didalam bukunja *Das Polnische Gemeinwesen im preussichen Staat (Masjarakat Polandia didalam Negara Prusia;* ada terdjemahan Rusianja), jang menganut pendirian seorang Kokosjkin Djerman, menerangkan tentang suatu gedjala jang karakteristik: terbentuknja sematjam „republik tani" oleh orang2 Polandia di Djerman dalam bentuk persekutuan jang erat dari berbagai koperasi dan persekutuan2 lainnja dari kaum tani *Polandia* didalam perdjuangan mereka untuk kebangsaan, untuk agama, untuk tanah-air „Polandia". Penindasan Djerman telah mempersatukan dengan eratnja orang2 Polandia, memisahkan mereka, pertama membangunkan nasionalisme aristokrasi, kemudian nasionalisme burdjuis, dan achirnja nasionalisme massa tani (terutama setelah kampanje jang didjalankan oleh orang2 Djerman dalam tahun 1873 terhadap bahasa Polandia di-sekolah2). Segala sesuatu bergerak kearah jang sama di Rusia, dan bukan hanja dalam hubungan dengan Polandia.

membahajakan (dan memperkuat) ketjenderungan2 „jang bersifat memisahkan diri" dikalangan berbagai nasionalitet jang tertindas, nasionalitet2 jang kadang2 mendapat kemerdekaan jang lebih besar di-negara2 tetangga.

Keadaan jang demikian ini menghadapkan proletariat Rusia dengan tugas rangkap-dua, atau lebih tepat lagi, tugas bersegi-dua : melawan semua nasionalisme dan, diatas segala-galanja, nasionalisme bangsa Rusia Besar; mengakui bukan hanja persamaan hak jang penuh bagi semua bangsa pada umumnja, tetapi djuga persamaan hak terhadap kenegaraan, jaitu hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri, untuk memisahkan diri. Dan bersamaan dengan itu, djustru untuk kepentingan perdjuangan jang berhasil terhadap nasionalisme semua bangsa dalam bentuk apapun, memelihara persatuan perdjuangan proletar dan organisasi2 proletar, penggabungan organisasi2 ini mendjadi persekutuan internasional jang terdjalin erat, meskipun ada keinginan burdjuis untuk memisahkan diri setjara nasional.

Persamaan hak jang penuh bagi semua bangsa; hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri; penggabungan kaum buruh semua bangsa — inilah program nasional jang diadjarkan oleh Marxisme, pengalaman seluruh dunia, dan pengalaman Rusia, kepada kaum buruh.

Artikel ini sudah diset ketika saja menerima **Nasja Robotjaja Gazeta no. 3,** dan didalamnja tuan Vl. Kossovski menulis tentang pengakuan hak menentukan nasib sendiri bagi semua bangsa sebagai berikut :

„Dengan didjiplak setjara mekanis dari resolusi Kongres Pertama Partai (1898), sedangkan Kongres ini memindjamnja dari keputusan2 kongres2 sosialis internasional, maka soal ini diberikan, seperti djelas dari perdebatan jang berlangsung, arti jang sama pada Kongres 1903 sebagaimana dimaksudkan oleh Internasionale sosialis, jaitu, penentuan nasib sendiri dilapangan politik, jaitu, penentuan nasib sendiri bagi bangsa2 kearah kebebasan politik. Djadi, rumus: penentuan nasib sendiri setjara nasional, jang berarti hak atas pemisahan daerah, bagaimanapun tidak mempengaruhi masaalah bagaimana hubungan2 nasional *didalam* organisme negara tertentu harus diatur bagi nasionalitet2 jang tidak dapat dan tidak mempunjai keinginan memutuskan hubungan dengan negara jang sekarang ini".

Djelaslah dari sini bahwa tuan Vl. Kossovski telah melihat **Notulen** Kongres ke-II tahun 1903 dan memahami betul arti jang sesungguhnja (dan satu2nja) dari istilah penentuan nasib sendiri. Bandingkanlah ini dengan kenjataan bahwa anggota2 redaksi suratkabar Bund **Tsait** [30] mengetengahkan tuan Liebman untuk mengedjek program dan menjatakan bahwa program itu samar-samar!! Etika „partai" jang aneh dikalangan tuan2 Bund .... Mengapa maka Kossovski menjatakan bahwa kongres mengambil oper prinsip penentuan nasib sendiri **setjara mekanis**, „Wallahu alam". Ada orang jang „ingin menentang", tetapi bagaimana, mengapa dan untuk apa, mereka tidak tahu.

Ditulis dalam bulan Februari-Mei tahun 1914. Diterbitkan dalam bulan April-Djuni 1914 didalam *Prosvesjtjenie*, No. 4, 5 dan 6. Tertanda: *W. Iljin.*

Ditjetak dari teks *Tulisan2* W.I. Lenin, tjetakan ke-IV bahasa Rusia, djilid ke-XX, halaman 365-424.

Keterangan

1. **Proswesjtjenie** — bulanan Bolsjewik jang terbit legal di Petersburg semendjak bulan Desember tahun 1911. Madjalah ini dipimpin oleh W.I. Lenin dari luarnegeri, dan dialah jang memelihara korespondensi jang teratur dgn. anggota2 dewan redaksi lainnja jg. berada di Rusiia (M.A. Saweliev, M.S. Olminski, A.I. Jelizarowa, dll.). Selama berada di Petersburg J.W. Stalin dengan giat turut serta dalam pelaksanaan madjalah ini. Madjalah ini setjara erat berhubungan dengan **Pravda.**
   Dalam bulan Djuni tahun 1914, mendjelang Perang Dunia Pertama, pemerintah telah menutup madjalah tadi. Pada musim rontok tahun 1917, madjalah ini diterbitkan kembali tetapi hanja untuk satu nomor gabungan.
   hal. 5.

2. **Bund** — Perserikatan Umum Buruh Jahudi di Lithuania, Polandia dan Rusia. Didirikan dlm. tahun 1897, meliputi sebagian besar tukang2 keradjinan tangan bangsa Jahudi di-daerah2 barat Rusia. Pada Kongres I Partai Buruh Sosial Demokratis Rusia, dalam bulan Maret tahun 1898, **Bund** mendjadi anggota PBSDR. Pada Kongres ke-II PBSDR parautusan **Bund** mendesak agar **Bund** diakui sebagai satu2nja wakil kaum buruh Jahudi di Rusia. Kongres menolak nasionalisme dilapangan organisasi ini, dan akibatnja **Bund** keluar dari Partai. Dalam tahun 1906, sesudah Kongres ke-IV („Persatuan"). **Bund** kembali mendjadi anggota PBSDR. Orang2 **Bund** selalu memberikan sokongannja kepada kaum Mensjewik dan melakukan perdjuangan jang terus-menerus melawan kaum Bolsjewik. Meskipun formil mendjadi anggota PBSDR, **Bund** adalah organisasi jang bersifat burdjuis-nasionalis. Bertentangan dengan program kaum Bolsjewik — jaitu tuntutan hak bangsa2 untuk menentukan nasib sendiri — **Bund** mengadjukan tuntutan otonomi kebudajaan-nasional. Selama Perang Dunia I tahun 1914-1918 orang2 **Bund** mengambil sikap sosial-sovinisme. Dalam tahun 1917 **Bund** mendukung Pemerintah Sementara jang kontra-revolusioner, dan berdju-

ang dipihak musuh2 Revolusi Sosialis Oktober. Selama tahun2 perang dalamnegeri anggota2 **Bund** jang terkemuka bersekongkol dengan kekuatan2 kontra-revolusioner. Bersamaan dengan itu diantara anggota2 biasa **Bund** mulai terdjadi pembalikan kearah kerdjasama dengan kekuasaan Sovjet. Ketika sudah mendjadi djelas kemenangan diktatur proletariat atas kontra-revolusi dalamnegeri dan kaum intervensi asing, **Bund** menjatakan bahwa ia berhenti melawan kekuasaan Sovjet. Dalam bulan Maret tahun 1921, **Bund** bubar dengan sendirinja, sebagian anggotanja masuk kedalam Partai Komunis Rusia (Bolsjewiki) menurut tjara jang biasa. Diantara orang2 **Bund** jang masuk kedalam PKR (B) ada jang bermuka dua, jang masuk kedalam Partai agar dapat merusak Partai dari dalam; kemudian mereka telah ditelandjangi sebagai musuh2 Rakjat.

hal. 5.

3. **Die Neue Zeit** — madjalah Sosial-Demokrasi Djerman; terbit di Stuttgart mulai tahun 1883 sampai dengan th. 1923. Dalam tahun2 1885—1895 didalam **Die Neue Zeit** dimuat beberapa artikel F. Engels. Dia sering memberi petundjuk kepada anggota2 redaksi madjalah ini dan setjara tadjam mengetjam mereka karena penjelewengan mereka dari Marxisme. Mulai dengan pertengahan kedua tahun2 sembilanpuluhan, sesudah F. Engels meninggal, madjalah ini setjara sistimatis memuat artikel2 kaum revisionis. Selama Perang Dunia imperialis pertama (1914-1918) madjalah ini mengambil sikap sentris Kautsky, dan menjokong kaum sosial-sovinis.

hal. 8.

4. **Przeglad Socjaldemokratyczny** — madjalah jang diterbitkan oleh kaum Sosial Demokrat Polandia dengan turut sertanja setjara giat R. Luxemburg di Krakow. Terbit dari tahun 1902 sampai dengan tahun 1904 dan dari tahun 1908 sampai dengan 1910.

hal. 10.

5. **Russkaja Mysl** — madjalah bulanan burdjuasi liberal; terbit di Moskow semendjak tahun 1880. Sesudah revolusi tahun 1905 — organ sajap Kanan Partai Konstitusionil Demokratis (Kadet). Dalam masa itu **Russkaja Mysl** dinamakan oleh Lenin sebagai „Fikiran Seratus

Hitam". Madjalah ini ditutup pada pertengahan tahun 1918.

hal. 20.

6. Kudeta 3 (16) Djuni tahun 1907 — kudeta reaksioner, pembubaran Duma Negara ke-II oleh pemerintah dan perubahan undang2 pemilihan untuk Duma. Menurut Undang2 pemilihan baru perwakilan tuantanah dan burdjuasi dagang dan industri didalam Duma sangat bertambah, sedangkan djumlah wakil2 kaum buruh dan kaum tani jang sudah begitu sedikit dikurangi dengan beberapa kali. Undang2 baru itu merampas hak pilih sebagian besar penduduk Rusia bagian Asia, dan mengurangi pula dengan dua kali perwakilan penduduk Polandia dan Kaukasus. Duma ke-III jang dipilih atas dasar undang2 baru itu dan bersidang pada bulan November tahun 1907 beranggotakan sebagian besar kaum Seratus Hitam dan Kadet. Kudeta 3 Djuni menandakan permulaan djaman reaksi Stolipin jang terkenal dengan nama „pemerintahan 3 Djuni".

hal. 35.

7. Kaum Oktobris — partai kontra-revolusioner dari burdjuasi industri besar dan tuantanah2 besar jang mendjalankan perusahaan mereka setjara kapitalis. Dibentuk dalam bulan November tahun 1905. Pura2 mengakui Manifest 17 Oktober, jang didalamnja Tsar, karena takut pada revolusi, mendjandjikan Rakjat „kemerdekaan kewarganegaraan" dan konstitusi, kaum Oktobris dengan tak bersjarat mendukung politik dalam dan luarnegeri pemerintah tsar. Pemimpin2 kaum Oktobris adalah pengusaha besar A. Gutjkov dan tuantanah besar Rodzianko.

hal. 35.

8. **Kaum progresif** — golongan liberal-monarkis dari burdjuasi Rusia, jang menempati kedudukan diantara kaum Oktobris dengan kaum Kadet.
Kaum Kadet (Partai Konstitusionil-Demokratis) — partai burdjuasi jang pokok di Rusia, partai burdjuasi liberal-monarkis; didirikan dalam bulan Oktober tahun 1905. Dengan bertamengkan demokrasi palsu dan menamakan dirinja sebagai partai „kemerdekaan Rakjat", kaum Kadet berusaha menarik kaum tani kepihaknja. Mereka berusaha memelihara tsarisme dalam bentuk

keradjaan konstitusionil. Sesudah kemenangan Revolusi Sosialis Oktober kaum Kadet mengorganisasi komplotan rahasia jg. kontra-revolusioner dan pemberontakan terhadap Republik Sovjet.

hal. 35.

9. **Retj** — harian, organ pusat partai Kadet; terbit di Petersburg sedjak bulan Februari tahun 1906. Ditutup oleh Komite Militer Revolusioner dan Sovjet Petrograd pada tanggal 26 Oktober (8 November) tahun 1917; terbit dengan nama lain hingga bulan Agustus th. 1918.

hal. 35.

10. **Pravda** — harian Bolsjewik jang legal; diterbitkan di Petersburg: didirikan dalam musim semi tahun 1912 atas inisiatif kaum buruh Petersburg.

Selama lebih dari dua tahun semendjak terbitnja nomor pertama pada tanggal 22 April (5 Mei) tahun 1912, pemerintah Tsar telah menutup **Pravda** 8 kali, tetapi harian ini terbit terus dengan nama2 lain : **Rabotjaja Pravda**, **Proletarskaja Pravda**, dll. Mendjelang perang imperialis, tanggal 8 (21) Djuli tahun 1914, harian ini ditutup.

Penerbitan **Pravda** diteruskan kembali sesudah revolusi Februari pada tanggal 5 (18) Maret 1917, ketika ia terbit sebagai organ Pusat Partai Bolsjewik.

Pada tanggal 15 (28) Maret, didepan sidang jang diperluas dari Biro CC PBSDR (B) kedalam susunan dewan redaksi **Pravda** telah dimasukkan J.W. Stalin. Sesudah W.I. Lenin pada bulan April th. 1917 kembali di Rusia, ia mendjadi hoofdredaktur **Pravda**. Pada tanggal 5 (18) Djuli tahun 1917 kantor redaksi **Pravda** diobrak-abrik oleh kaum Jungker dan Kozak. Sesudah hari2 bulan Djuli, ketika W.I. Lenin terpaksa bekerdja dalam keadaan dibawahtanah, sebagai hoofdredaktur Organ Pusat Partai ini adalah J.W. Stalin.

Dalam bulan Djuli-Oktober tahun 1917 **Pravda**, karena dikedjar-kedjar oleh Pemerintah Sementara, selalu mengganti namanja dan terbit sebagai **Listok Pravda**, **Proletari**, **Rabotji**, dan **Rabotji Putj**. Pada tanggal 27 Oktober (9 November) 1917, harian ini terbit kembali dengan namanja jang lama — **Pravda**.

hal. 36

11. **Sjliachi** — organ Perhimpunan Peladjar Ukraina, beraliran nasionalis; terbit di Lwov sedjak bulan April 1913 hingga Maret th. 1914.

hal. 36

12. **Nowoje Wremia** — harian; terbit di Petersburg sedjak tahun 1868 hingga Oktober tahun 1917. Mula2 sebagai harian liberal jang moderat, dalam tahun 1876 mendjadi organ kaum ningrat reaksioner dan birokrasi. Harian ini melakukan perdjuangan bukan hanja terhadap gerakan revolusioner, tetapi terhadap gerakan liberal-burdjuis djuga. Sedjak tahun 1905, harian ini mendjadi salahsatu organ kaum Seratus Hitam. Lenin menamakan **Nowoje Wremia** sebagai tjontoh suratkabar suapan.

hal. 39.

13. **Zemsjtjina** — harian kaum Seratus Hitam, organ parautusan sajap Kanan jang ekstrim didalam Duma Negara; terbit di Petersburg sedjak bulan Djuli tahun 1909 hingga bulan Februari tahun 1917.

hal. 39.

14. 'menangkap dan melarang' — pernjataan jang karakteristik tentang kekuasaan se-wenang2 polisi. Dikutip dari buku karangan penulis Rusia Gleb Uspenski „Pos Polisi".

hal. 40.

15. **Kijevskaja Mysl** — harian burdjuasi liberal; terbit sedjak bulan Desember tahun 1906 hingga Desember tahun 1918 di Kijev. Pembantu2nja jang giat jalah kaum Mensjewik-Likwidator.

hal. 42.

16. Lenin mengambil pernjataan ini dari komedi karangan A.S. Gribojedov **Ketjerdasan Membawa Bentjana.**

hal. 46.

17. Jang dimaksud jalah organ pusat Partai Sosial-Demokratis Polandia di Galisia dan Silezia — suratkabar **Naprzod**, terbit di Krakow sedjak tahun 1892.

hal. 49.

18. PSP — Partai Sosialis Polandia — partai nasionalis burdjuis ketjil, didirikan dalam tahun 1892. Dibawah pengaruh revolusi pertama di Rusia, PSP dalam tahun 1906, terpetjah mendjadi dua faksi : PSP „Kiri" („Levitsa") dan PSP „Kanan" („Pravitsa"). Selama Perang Dunia Pertama sebagian besar gol. „kiri" meng-

ambil sikap internasionalisme dan lebih dekat pada partai Sosial-Demokratis Polandia; dalam bulan Desember tahun 1918 mereka ber-sama2 membentuk Partai Buruh Komunis Polandia.

Golongan „kanan", dengan dikepalai oleh Pilsudski, terus melakukan politik nasional sovinisme; kemudian oleh mereka dihidupkan kembali PSP. Dengan dibentuknja negara burdjuis Polandia dalam tahun 1918, PSP, setelah mendjadi partai pemerintah, mendjalankan politik anti-Sovjet. Selama Perang Dunia Kedua PSP petjah mendjadi dua golongan. Bagian reaksioner-sovinis dari PSP menempuh djalan kerdjasama dengan kaum fasis. Bagian jang lain, jang menjebut diri sebagai „Partai Buruh Kaum Sosialis Polandia", terpengaruh oleh Partai Buruh Polandia, ikutserta dalam front persatuan melawan kaum pendudukan Hitler dan melakukan perdjuangan untuk pembebasan Polandia dari perbudakan fasis dan untuk diadakannja hubungan2 persahabatan dengan URSS. Dalam bulan Desember tahun 1948, sesudah PSP membersihkan diri dari elemen2 kanan, Partai Buruh Polandia dan PSP bersatu atas dasar Marxisme-Leninisme dan membentuk Partai Buruh Persatuan Polandia (PBPP). Gerombolan PSP jang beraliran kanan lari keluarnegeri dan mendjadi agen2 dinas rahasia Inggeris-Amerika dan melakukan aktivitet subversif terhadap Demokrasi Rakjat Polandia.

hal. 51.

19. Jang dimaksudkan Lenin adalah **konferensi CC PBSDR dengan fungsionaris2 Partai** jang dilangsungkan didesa Poronino pada tgl. 23 September hingga 1 Oktober (6-14 Oktober) th. 1913, dan disebut „konferensi Agustus (musim panas)".

hal. 64.

20. Jang dimaksudkan Lenin adalah kenang2an W. Liebknecht tentang Marx.

hal. 65

21. Lenin mengutip artikel Plechanov „Rentjana Program Partai Sosial Demokratis Rusia", jang dimuat didalam **Zarja** No. 4 tahun 1902.

Zarja — madjalah ilmu dan politik Marxis; diterbitkan dalam tahun 1901—1902 di Stuttgart oleh dewan redaksi **Iskra.** Terbit 4 nomor (dalam tiga buku). Dalam **Zarja** dimuat tulisan2 Lenin : „Tjatatan2 Sementara",

„Paraperuntut Zemstwo Dan Perusak Liberalisme", empat bab jang pertama dari tulisan „**Masaalah Agraria dan 'Pengkritik' Marx**" (dengan kepala „Tuan2 'Pengkritik' Mengenai Masaalah Agraria"). „Review Dalamnegeri" dan **Program Agraria Sosial Demokrasi Rusia.**

hal 77

22. **Borba** — madjalah jang diterbitkan Trotsky di Petersburg sedjak bulan Februari hingga bulan Djuli th. 1914. Berlagak sebagai „non-faksi", Trotsky pada halaman2 madjalah itu melakukan perdjuangan melawan Lenin, melawan Partai Bolsjewik.

hal. 83.

23. Perumpamaan ini diambil dari essai N. Sjtjedrin „Diluarnegeri".

hal. 85.

24. Jang dimaksudkan jalah karangan penulis Rusia Pomialovski „Tjeritera2 Bursa".

hal. 86.

25. **Iskra** — suratkabar Marxis seluruh Rusia pertama jang ilegal, jang didirikan dalam tahun 1900 oleh W.I. Lenin.

hal. 86.

26. **Dzwin** — madjalah bulanan nasionalis jang legal jang beraliran Mensjewik; diterbitkan dalam bahasa Ukraina di Kijev sedjak bulan Djanuari tahun 1913 hingga pertengahan tahun 1914.

hal. 86.

27. **Nowaja Rabotjaja Gazeta** — harian jang terbit legal kepunjaan kaum Likwidator Mensjewik; diterbitkan di Petersburg pada awal bulan Agustus tahun 1913. Pada tgl. 30 Djanuari (12 Februari) 1914 sebagai gantinja terbit : **Sewernaja Rabotjaja Gazeta**, dan kemudian **Nasja Rabotjaja Gazeta**. Lenin sering menamakan harian itu sebagai „suratkabar Likwidator Baru".

hal. 88.

28. Lenin mengutip lagu pradjurit Sebastopol selama pertempuran di Sungai Hitam tanggal 4 Agustus 1855,

semasa Perang Krim. Pengarang lagu itu adalah L. N. Tolstoi.

hal. 89.

29. **Ruskoje Bogatstwo** — madjalah bulanan; terbit di Petersburg sedjak tahun 1876 hingga pertengahan tahun 1918. Semendjak awal tahun2 sembilanpuluhan madjalah ini mendjadi organ kaum Narodnik liberal. Mulai tahun 1906 **Ruskoje Bogatstwo** pada hakekatnja mendjadi organ pantai setengah-Kadet **Enes** („kaum sosial-narodnik"). Lenin memberi definisi terhadap aliran **Ruskoje Bogatstwo** pada masa itu sebagai aliran „Narodnik-Kadet".

hal. 92.

30. **Tsait** — mingguan, organ Bund; terbit di Petersburg sedjak bulan Desember 1912 hingga Djuni 1914.

hal. 95.

ISI